

**PENGEMBANGAN AGRIBISNIS TANAMAN BAWANG
MERAH DI KECAMATAN BANDA MULIA KABUPATEN
ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

Oleh:

ARTIA YUNITA

NPM : 1704300018

Program Studi : AGRIBISNIS



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2023

PENGEMBANGAN AGRIBISNIS TANAMAN BAWANG MERAH
DI KECAMATAN BANDA MULIA KABUPATEN ACEH
TAMIANG

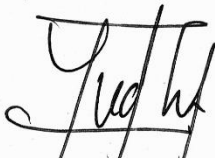
SKRIPSI

Oleh:
ARTIA YUNITA
1704300018
AGRIBISNIS

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Stara 1 (S1) pada Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing


Mailina Harahap, S.P., M.Si
Ketua


Yudha Andriansyah Putra, S.P., M.P
Anggota

Disahkan Oleh:


Dekan

Assoc. Prof. Dr. Datin Mawar Tarigan, S.P., M.Si

Tanggal Lulus : 14-04-2023

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Artia Yunita
NPM 1704300018

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Pengembangan Agribisnis Tanaman Bawang Merah Di Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang” adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 13 Januari 2023

Yang menyatakan,



Artia Yunita

RINGKASAN

Artia Yunita (1704300018), penelitian yang berjudul "Pengembangan Agribisnis Tanaman Bawang Merah di Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang". Dibimbing oleh ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si. selaku ketua komisi pembimbing dan Bapak Yudha Andriansyah Putra, S.P., M.P. selaku anggota komisi pembimbing.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang paling banyak di usahakan mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Bawang merah salah satu komoditas hortikultura yang biasa di gunakan sabagai bahan penyedap makanan, bahan baku industri makanan, obat-obatan dan disukai karena aroma dan rasanya yang khas, selain itu bawang merah merupakan sumber vitamin B, C, kalsium, fosofor, dan mineral. Komoditas bawang merah ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Aceh Tamiang merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan tanaman bawang merah. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal (kekuatan, kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan acaman) yang dihadapi dan dimiliki oleh agribisnis bawang merah serta untuk mengetahui strategi pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive atau disengaja, yaitu suatu teknik penentuan daerah berdasarkan pertimbangan tertentu dikarenakan daerah tersebut merupakan daerah

penanaman tanaman bawang merah. jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20.

Dilihat dari faktor internal bahwa skor tertinggi adalah ketersediaan bibit dengan nilai skor 0,74 yang merupakan kekuatan pada pengembangan agribisnis bawang merah. Kemudian kelemahan dengan skor tertinggi adalah harga jual yang tidak stabil dengan nilai skor 0,27. Sedangkan pada faktor eksternal pada peluang dengan skor tertinggi adalah permintaan bawang merah dengan nilai skor 1,12. Dan skor tertinggi pada ancaman terdapat pada adanya tengkulak dengan nilai skor 0,35. Berdasarkan hasil identifikasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*), maka dapat disusun matriks SWOT. Formulasi matriks SWOT akan memberikan empat alternatif strategi utama diantaranya strategi *strength-opportunities* (S-O), *strategi strength-threat*(S-T), strategi *weakness-opportunities* (W-O) dan strategi *weakness-threat* (W-T). Analisis strategi pengembangan yang dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis bawang merah.

Kata kunci :Agribisnis; Bawang merah.

RIWAYAT HIDUP

Artia Yunita, lahir di Desa Sukaramai pada tanggal 27 Desember 1997 dari pasangan Bapak Wagiman dan Ibu Misiah. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

1. Tahun 2010, menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Sukaramai Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh.
2. Tahun 2013, menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 5 Seruway, Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh tamiang, Provinsi Aceh.
3. Tahun 2016, meyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 1 Karang Baru , Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh.
4. Tahun 2017, diterima di Fakultas Pertanian Universitas Muahmmadiyah Sumatera Utara.
5. Tahun 2020, mengikuti program Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT.Pulahan Seruwai, Kecamatan Air Batu, kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara.
6. Tahun 2022, melakukan penelitian di Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Pengembangan Agribisnis Tanaman Bawang Merah di Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang”. Skripsi ini digunakan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan penyusunan tugas akhir program sarjana oleh mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Skripsi ini disusun atas kerjasama dan berkat bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibu Prof. Dr. Wan Afriani Barus, M.P. selaku Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Akbar Habib, S.P., M.P selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si selaku Ketua Komisi Pembimbing, yang telah banyak memberikan masukan, arahan, serta nasihat yang begitu membangun kepada penulis dalam menyelesaikan Proposal Penelitian Skripsi ini.
6. Bapak Yudha Andriansyah Putra, S.P., M.P selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan arahan yang sangat membangun kepada penulis dalam menyelesaikan Proposal Penelitian Skripsi ini.

7. Kepada seluruh Dosen yang ada di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara terkhusus para Dosen Program Studi Agribisnis yang telah banyak memberikan ilmu, nasihat, serta arahan yang sangat membangun kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan.
8. Kepada seluruh staf pegawai Biro Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi selama perkuliahan.
9. Orang tua penulis, Ayahanda Wagiman dan Ibunda Misiah yang telah banyak berkorban, mendukung, mendo'akan serta menyayangi dan memberikan semangat yang tiada putus kepada penulis selama mengikuti dan menjalani perkuliahan sampai dengan selesainya Proposal Penelitian Skripsi ini.
10. Terimakasih untuk teman-teman terbaik penulis, Sri Indah Wahyuni, Eka Rahayu Ningsih, Lisma Winarti, Hesti Afriani, Phasya Zia Ul-Haq , Weni Awaliyah Syahreni, Vivi Apriliana yang telah memberikan dorongan, bantuan, dan juga kenangan manis selama di bangku kuliah.

Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam melakukan penyusunan Skripsi tugas akhir ini. Besar harapan penulis akan saran kritik yang bersifat membangun. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan juga bagi para pembaca sekalian.

Medan, 10 Oktober 2022

Artia Yunita

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	4
Tujuan Penelitian	4
Kegunaan Penelitian	5
TINJAUAN PUSTAKA	6
Bawaang merah	6
Faktor produksi	7
Pengembangan agribisnis	8
Strategi pengembangan agribisnis	12
Analisis Lingkungan.....	14
Analisis SWOT	15
Penelitian Terdahulu	17
Kerangka Pemikiran	19
METODE PENELITIAN.....	22

Metode Penelitian	22
Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	23
Metode Pengambilan Data.....	23
Metode Analisis Data	24
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN.....	31
Letak dan Luas Daerah	31
Karakteristik Responden.....	34
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
Kesimpulan	54
Saran	55
DAFTAR PUSTAKAN	56
LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	IFAS dan EFAS.....	25
2.	Matriks SWOT.....	28
3.	Pemanfaatan Lahan di Kematian Banda Mulia	32
4.	Distribusi Penduduk berdasarkan Umur.....	33
5.	Distribusi Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	33
6.	Jumlah Responden Menurut Umur.....	35
7.	Jumlah Responden terhadap Tingkat Pendidikan.....	36
8.	Faktor-faktor Internal Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kecamatan Banda Mulia.....	37
9.	Faktor – fator Eksternal Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kecamatan Banda Mulia.....	41
10.	Matriks Faktor Internal dan Eksternal	46
11.	Analisis SWOT Pengembangan Agribisnis Bawang Merah	40

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran.....	21
2.	Diagram analisis SWOT.....	26
3.	Diagram analisis SWOT.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Karakteristik Responden.....	57
2.	Luas Lahan Petani	58
3.	Harga Bibit dan Jumlah Kebutuhannya.....	59
4.	Modal Petani Bawang Merah	60
5.	Harga Bawanag Merah Ditngkat Tengkulak	61
6.	Daftar Harga	61
7.	Penggunaan Tenaga Kerja.....	62
8.	Produksi Bawang Merah	63
9.	Permintaan Bawang Merah	64
10.	Konsumsi Bawang Merah	64
11.	Jawaban Responden.....	65
12.	Hasil Perhitungan Rating pada Faktor Internal dan Eksternal .	66
13.	Perhitungan Bobot IFE dan EFE	67
14.	Matriks Faktor Internal dan Eksternal	68
15.	Kuesioner Penelitian.....	69

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat strategis dalam peningkatan perekonomian Indonesia walaupun kontribusi sangat sedikit tetapi sangat menentukan kesejahteraan masyarakat sebagai bahan pangan bagi masyarakat. Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting untuk memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Peran sektor pertanian adalah sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang, papan. Sektor pertanian merupakan andalan untuk kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian, sektor pertanian juga menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri (Dewi, 2016).

Pertanian dibagi menjadi dua pengertian diantaranya pertanian dalam arti luas dan sempit. Dalam arti sempit hanya kegiatan usaha tanaman. Sedangkan dalam arti luas diantaranya bercocok tanam, hutan, kelautan dan hewan. Pertanian rakyat terdiri atas produksi bahan seperti beras dan palawija serta tanaman hortikultura yaitu sayur dan buah. Dari bidang pertanian tersebut telah dihasilkan produk-produk pertanian yang sangat bermanfaat dan berguna serta tentunya sangat dibutuhkan bagi masyarakat.

Tanaman hortikultura, seperti tanaman buah-buahan, tanaman sayuran dan tanaman hias mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan. Selain itu permintaan produk hortikultura semakin meningkat, hal ini disebabkan karena

kebutuhan masyarakat terhadap tanaman hortikultura semakin meningkat. Salah satu tanaman hortikultura yang di budidayakan oleh petani yaitu bawang. Bawang merupakan komoditas tanaman pertanian yang tergabung dalam rempah-rempahan. Kegunaan yang paling besar adalah meningkatkan cita rasa serta kelezatan dalam masakan, bawang merah merupakan salah satu komoditi yang paling dicari oleh seluruh masyarakat Indonesia sebagai bahan pelengkap untuk masakan. Kebutuhan bawang merah sebagai bahan pangan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan, peningkatan yang signifikan ini menjadikan bawang merah setiap tahunnya sangat di cari oleh masyarakat (kiloes,2018).

Bawang merah (*Allium ascallonicum* L) merupakan salah satu komoditas sayuran yang paling banyak di usahakan mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Bawang merah salah satu komoditas hortikultura yang biasa di gunakan sabagai bahan penyedap makanan, bahan baku industri makanan, obat-obatan dan disukai karena aroma dan rasanya yang khas, selain itu bawang merah merupakan sumber vitamin B, C, kalsium, fosofor, dan mineral. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama di usahakan oleh petani secara intensif. Komoditas bawang merah ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Awami,2018).

Potensi wilayah merupakan kemampuan suatu daerah yang berupa sumber daya yang dapat diambil manfaatnya untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan wilayah yang bersangkutan. Potensi wilayah adalah hal yang paling penting terhadap kemajuan suatu wilayah apabila wilayah tersebut mempunyai

berbagai potensi yang dapat dikembangkan oleh masyarakat sekitar dan bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi, maka potensi tersebut harus tetap dijaga kelestariannya.

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Aceh Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur dan terletak di perbatasan Aceh-Sumatera. Jumlah penduduk di Kabupaten ini berjumlah 294.356 jiwa. Kecamatan Banda Mulia merupakan sentra pertanian bawang dan padi, memiliki luas lahan yang mendukung dan juga kualitas tanah yang mendukung untuk menghasilkan tanaman bawang merah yang berkualitas. Kabupaten Aceh Tamiang banyak ditemui petani yang menanam tanaman bawang merah terutama pada Kecamatan Banda Mulia.

Terdapat dua varietas tanaman bawang merah yang di budidayakan yaitu dari umbi dan bijian tetapi kebanyakan petani menanam bawang merah dari umbi, karena dinilai lebih murah harga bibitnya dan juga mempercepat panen yaitu dalam kurun waktu 90 hari sudah dapat di panen.

Pada Kabupaten Aceh Tamiang kecamatan Banda Mulia pembudidayaan tanaman bawang merah dimulai sejak tahun 2019 daerah yang menjadi sentra produksi di Kabupaten Aceh Tamiang yaitu kecamatan Banda Mulia, Kecamatan Seruway, dan Kecamatan Bendahara. Tanaman bawang merah merupakan salah satu tanaman yang dapat menjadi peluang pendapatan bagi para petani. Pengembangan agribisnis tanaman bawang merah yang terjadi pada Sebagian petani khususnya di Kabupaten Aceh Tamiang Kecamatan Banda Mulia.

Dinas Pertanian Aceh Tamiang selalu mendampingi petani bawang merah untuk meminimalisir kegagalan budidaya tanaman bawang merah. Kecamatan Banda Mulia memiliki tanaman bawang merah yang bisa menjadi peluang besar untuk menghasilkan pendapatan yang besar bagi para petani di daerah ini. Maka perlu dilakukan penelitian pengembangan bawang merah di Kabupaten Aceh Tamiang Kecamatan Banda Mulia dengan judul Pengembangan Agribisnis Tanaman Bawang Merah di Kabupaten Aceh Tamiang Kecamatan Banda Mulia.

Rumusan masalah

1. Apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan acaman pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang?
2. Bagaimana strategi pengembangan agribisnis tanaman bawang merah di Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal (kekuatan, kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan acaman) yang dihadapi dan dimiliki oleh agribisnis bawang maerah di Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang .
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Bagi Peneliti yang dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan disiplin ilmu yang telah di terima selama perkuliahan serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti serta salah satu cara dalam menerapkan ilmu yang di peroleh.
3. Bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat Sebagai bahan informasi bagi petani dan pihak-pihak yang terkait dalam usahatani bawang merah.
4. Sebagai bahan informasi dan studi bagi mahasiswa yang terkait terhadap usahatani bawang merah baik untuk kepentingan akademis maupun ekonomis.

TINJAUAN PUSTAKA

Bawang Merah

Bawang merah (*Allium ascallonicum* L) termasuk kedalam family liliales. Secara morfologi tanaman bawang merah pada umumnya terdiri dari: akar, batang, daun, bunga, buah, biji dan umbi. bawang merah berakar serabut dengan sistem perakaran dangkal dan bercabang terpencah pada kedalaman 15-30 cm di dalam tanah. Menurut puspa (2017) bawang merah (*Allium ascallonicum* L) adalah tanaman berumbi lapis yang tumbuh dengan tinggi tanaman antara 40-70 cm. batang semu bagian bawah bawang merah merupakan tempat tumbuh nya akar. Bawang merah memiliki sistem perakaran serabut, dangkal, bercabang dan terpencah. Akar bawang merah dapat menembus tanah hingga kedalaman 15-30 cm bawang merah bertangkai relatif pendek, berbentuk bulat mirip pipa, berlubang memiliki panjang 15-40 cm, dan meruncing pada bagian ujung, daun berwarna hijau muda atau hijau tua. Daun pada bawang merah ini berfungsi sebagai fotosintesis dan respirasi sehingga secara langsung kesehatan daun sangat berpengaruh terhadap kesehatan tanaman. Bawang merah dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik di dataran rendah sampai dataran tinggi kurang lebih 1100 m (ideal 0-800) diatas permukaan laut, produksi terbaik dihasilkan di dataran rendah yang di dukung suhu udara antara 25°-32° dan beriklim kering dengan pencahayaan 70%, kelembaban ideal 80/90 % dan curah hujan 3000-2500 mm pertahun ph tanah 5,5 – 6,2 agar tanaman bawang merah dapat tumbuh dengan optimal dan menghasilkan hasil panen yang maksimal bagi petani (Tambunan 2014).

Faktor produksi

1. Bibit atau benih

Faktor benih memegang peranan yang penting untuk menunjang keberhasilan produksi tanaman bawang merah . Penggunaan benih yang bermutu tinggi merupakan langkah awal peningkatan produksi dalam penggunaan benih pililah yang bermutu tinggi, yaitu benih yang bebas dari hama dan penyakit serta berasal dari tanaman yang sehat dan varietas unggul (Mohamad 2016).

Bibit yang berkualitas tinggi memiliki daya tumbuh lebih dari 90% dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Memiliki viabilitas atau dapat mempertahankan kelangsungan pertumbuhan menjadi tanaman bibit unggul.
- b. Memiliki kemurnian yang artinya terbebas dari kotoran bibit jenis lain, bebas dari hama dan penyakit .

Bibit benih adalah salah satu faktor produksi yang habis satu kali pakai proses produksi. Oleh karna dari itu petani harus lebih berhati-hati dalam memilih benih bawang merah agar dapat diperoleh benih yang baik dan bermutu yang dapat menunjang produksi baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

2. Pupuk

Pupuk merupakan bahan yang memberikan zat makanan kepada tanaman. Pemberian pupuk yang tepat akan menghasilkan produk yang berkualitas. Jumlah pupuk yang digunakan juga mempengaruhi tingkat produksi tanaman hal ini terkait pada tingkat kesuburan lahan agar tanaman dapat tumbuh dan berproduksi dengan optimal . Pupuk yang sering di gunakan adalah pupuk organik dan anorganik, pupuk organik adalah pupuk yang berasal penguraian bagian-bagian atau sisa tanaman dan

binatang misalnya pupuk kandang, kompos, pupuk hijau. Sementara pupuk anorganik atau pupuk buatan merupakan pupuk yang telah mengalami proses di pabrik yaitu urea, KCL dan TSP (Baligbag 2006).

3. Pestisida

Pestisida merupakan bahan-bahan yang dapat membunuh organisme pengganggu tanaman (hama, penyakit, gulma). Bahan ini dapat berupa zat kimia, mikroorganisme, maupun bahan tanaman lainnya penggunaan pestisida ini sangat dibutuhkan untuk menjaga produksi tanaman. Pestisida pada hakikatnya merupakan racun apabila pemakaiannya terlalu banyak dan akan bersifat merugikan, petani menggunakan pestisida untuk membantu program intensifikasi dalam rangka mengatasi masalah hama dan penyakit yang menyerang tanaman pertanian (Pahan, 2012).

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam sebuah usaha tani cukup berperan untuk mendukung aktivitas usaha tersebut dilihat dari fungsi produksi suatu usaha tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang dapat menghasilkan produksi secara optimal dan skil sangat diperlukan dalam pengelola usaha pertanian bahwa tenaga kerja salah satu unsur penentu terutama bagi usaha tani yang sangat tergantung (Yogatama. 2019)

Pengembangan Agribisnis

Agribisnis berasal dari unsur kata yang membentuknya yaitu “agri” yang berasal dari kata agriculture (pertanian) dan “bisnis” yang berarti usaha jadi agribisnis merupakan usaha dalam bidang pertanian baik dari mulai produksi, pengolahan pemasaran, atau kegiatan lainnya yang berkaitan. Agribisnis yang merupakan suatu

kelengkapan unsur yang secara teratur membentuk sistem dengan model yang baik dan dapat dijalankan oleh pelaku bisnis. Pengembangan agribisnis di dasarkan pada aspek penyediaan sarana produksi, aspek produksi, aspek pemasaran dan pengolahan, serta aspek kelembagaan pendukung. Pengembangan agribisnis harus mengacu pada semua aktivitas baik dari pengadaan sarana produksi, proses produksi, hingga sampai kepada prnyaluran hasil usaha tani dan agroindustri. Pengembangan agribisnis merupakan pembangunan industri dan pertanian serta jasa yang dilakukan sekaligus, secara simultan dan dengan struktur dengan baik.

Agribisnis sebagai sebuah sistem yang terdiri dari beberapa subsitem, sistem tersebut akan berfungsi baik apabila tidak ada gangguan pada salah satu subsistem. Pengembangan sistem agribisnis harus diikuti juga dengan pengembangan sumberdaya manusia nya, petani dapat berhasil ketika ada produk homogen dan petani di daerah itu memiliki spesialisasi. Pemanfaatan dan pengembangan teknologi serta pembangunan kemampuan sumber daya agribisnis dapat menunjang keberhasilan pengembangan agribisnis, karena sumber daya agribisnis memiliki kemampuan yang dapat menangani berbagai kendala dari komoditas pertanian baik dari sebelum produksi hingga setelah produksi. Pengembangan sektor agribisnis hortikultura harus di bagi menjadi dua aspek yaitu aspek budidaya tanaman dan aspek produk hortikultura. membangun agribisnis memang perlu secara integral dilakukan pada seluruh subsistem, dengan prioritas yang dapat lebih direncanakan oleh petani. Hal itu tidaklah harus diterjemahkan bahwa agribisnis akan bersifat eksklusif dan memiliki privilis tertentu. Sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan dan

berkelanjutan dilaksanakan secara terdesentralisasi dan lebih mengedepankan kreativitas pelaku agribisnis daerah (Saragih 2010).

Menurut Firdaus (2010), agribisnis digambarkan sebagai sebuah sistem yang terdiri atas subsistem berikut.

1. Subsistem Sarana Produksi

Subsistem penyediaan sarana produksi menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran seperti Perencanaan, Pengelolaan dari Sarana Produksi, Teknologi dan Sumberdaya agar penyediaan Sarana Produksi atau Input Usahatani memenuhi kriteria tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu dan tepat produk. Subsistem input juga merupakan kegiatan ekonomi industri. Subsistem penyediaan sarana dan prasarana Subsistem usahatani Subsistem lembaga penunjang Subsistem pemasaran Subsistem pengolahan hasil.

2. Subsistem Usahatani

Subsistem Usahatani mencakup kegiatan pembinaan dan pengembangan usaha tani dalam rangka meningkatkan produksi primer pertanian. Termasuk ke dalam kegiatan subsistem ini adalah perencanaan pemilihan lokasi, komoditas, teknologi dan pola usaha tani dalam rangka meningkatkan produksi primer. Di sini tentu ditekankan pada usaha tani yang intensif dan sustainable (lestari) artinya meningkatkan produktivitas lahan semaksimal mungkin dengan cara intensifikasi tanpa meninggalkan kaidah-kaidah pelestarian sumber daya alam yaitu tanah dan air. Disamping itu juga ditekankan usaha tani yang berbentuk komersial bukan usaha tani yang subsistem, artinya produksi primer yang akan dihasilkan di arahkan untuk

memenuhi kebutuhan pasar dalam artian ekonomi terbuka. Bukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam artian ekonomi tertutup.

3. Subsistem Pengolahan Hasil

Kegiatan subsistem pengolahan hasil tidak hanya aktivitas pengolahan sederhana ditingkat petani, tetapi menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen produk pertanian sampai pada tingkat pengolahan lanjutan dengan maksud untuk meningkatkan nilai tambah (value added) dari produksi primer tersebut.

4. Subsistem Pemasaran

Subsistem pemasaran mencakup pemasaran hasil-hasil usaha tani dan agroindustry baik untuk pasar domestic maupun ekspor. Kegiatan utama dari subsistem ini adalah pemantauan dan pengembangan informasi pasar dan 'market intelligence' pada pasar domestic dan pasar luar negeri.

5. Subsistem Lembaga Penunjang

Subsistem Lembaga Penunjang ini lembaga yang mencakup seperti lembaga pertanahan, pembiayaan/keuangan, pendidikan, penelitian, dan perhubungan. Lembaga pendidikan dan latihan mempersiapkan para pelaku agribisnis yang professional, sedangkan lembaga penelitian memberikan sumbangan berupa teknologi dan informasi. Lembaga-lembaga penunjang kebanyakan berada diluar sektor pertanian, sehingga sektor pertanian semakin erat terkait dengan sektor lainnya. Dengan demikian akan semakin besar sumbangan yang dapat diberikan sektor

agribisnis terhadap ekonomi nasional. Disamping memberikan sumbangan terhadap produk domestik bruto (PDB), agribisnis juga berperan sebagai penyedia bahan kebutuhan hidup (pangan, perumahan, dan pakaian), penghasil devisa, pencipta lapangan kerja, dan sumber peningkatan pendapatan masyarakat.

Strategi pengembangan agribisnis

Strategi sebagai alat untuk mencapai tujuan petani dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Strategi merupakan respon secara terus menerus maupun aktif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi strategi. Strategi pengembangan mempunyai fungsi perumusan dalam mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi petani. Perumusan strategi merupakan pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan petani. Perumusan strategi mencakup kegiatan pengembangan visi dan misi mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, membuat sejumlah strategi dan memilih strategi tertentu untuk digunakan (Lubis., 2021).

Dalam pengembangan agribisnis pertanian di perlukan strategi yang di sesuaikan dengan kebutuhan setiap wilayah pertanian. Menurut Saragih (2010), strategi pengembangan sistem agribisnis yang secara bertahap akan bergerak dari pembangunan yang mengandalkan sumber daya alam dan SDM serta kelembagaan dan juga teknologi yang dapat mendukung untuk pengembangan pertanian yang maju.

Ada beberapa tingkatan dalam strategi untuk petani, ada tingkatan strategi manajemen yang berkembang sesuai dengan perkembangan usaha petani yaitu :

1. Strategi korporasi (*corporate strategy*) Merupakan strategi yang mencerminkan seluruh arah petani dengan tujuan menciptakan pertumbuhan bagi petani secara keseluruhan dan manajemen berbagai macam usaha tani . Ada tiga macam strategi yang dapat di pakai pada strategi tingkat korporasi ini yaitu strategi pertumbuhan (*growth strategy*) merupakan strategi berdasarkan terhadap tahapan pertumbuhan yang sedang dilalui petani. Strategi stabilitas (*Stability strategy*) merupakan strategi dalam menghadapi kemerosotan penghasilan yang sedang di hadapi oleh petani. Dan retrenchment strategy merupakan strategi yang di terapkan untuk memeperkecil atau mengurangi usaha yang dilakukan petani.
2. Strategi Bisnis (*Busines Strategy*) adalah strategi yang terjadi pada tingkat produk atau unit bisnis dan merupakan strategi yang menekankan pada perbankkan posisi bersaing produk atau jasa pertanian pada spesifik industri atau segmen pasar tertentu.
3. Strategi Fungsional (*functional strategy*) merupakan strategi yang terjadi di level fungsional seperti, operasional, pemasaran, keuangan, sumber daya manusia, riset dan pengembangan dimana strategi ini akan meningkatkan arca fungsional petani sehingga mendapatkan keunggulan bersaing.

Analisis Lingkungan

Faktor strategis eksternal merupakan isu-isu yang dianggap memiliki probabilitas tinggi untuk terjadi dan mempengaruhi petani. Faktor-faktor eksternal dikategorikan sebagai peluang dan ancaman. Faktor strategis internal yaitu kekuatan dan kelemahan yang akan menentukan apakah petani mampu mengambil keuntungan dari peluang-peluang yang ada, sekaligus menghindari ancaman-ancaman yang ada (Hunger dan Wheelen, 2004).

Analisis lingkungan merupakan suatu proses yang digunakan perencana strategi untuk memantau sektor lingkungan dalam menentukan peluang dan ancaman perusahaan. Faktor-faktor yang di pantau ini meliputi faktor eksternal dan internal. Lingkungan ekonomi, demografi, sosial budaya, pemerintah, pesaing, pemasok dan teknologi merupakan bagian dari faktor-faktor lingkungan eksternal. Sedangkan pemasaran, personalia, operasional atau produksi, keuangan serta penelitian dan pengembangan termasuk dalam faktor internal. Dengan memantau faktor-faktor lingkungan, para penyusun strategi dapat menelusuri berbagai kesempatan dan tantangan untuk menentukan sifat, fungsi dan hubungan keterkaitan diantara faktor-faktor tersebut (igrisa 2011).

Lingkungan internal perusahaan terdiri dalam lima unsur yang perlu di pertimbangkan yaitu: pemasaran, keuangan, produksi atau operasi, personalia, dan organisasi. Sedangkan lingkungan eksternal terbagi menjadi lima bagian yaitu: kondisi perekonomian, faktor sosial dan kebudayaan, faktor politik dan hukum, teknologi dan persaingan.

Umumnya unit bisnis harus mengamati lingkungan eksternal yang terdiri dari makro (demografi, ekonomi, teknologi, politik/hukum dan sosial budaya) dan

lingkungan mikro yang utama (pelanggan, pesaing, saluran distribusi dan pemasok) yang mempengaruhi laba di pasar. Lingkungan internal yang perlu diamati adalah pemasaran, keuangan, produksi, dan organisasi pertanian. Petani perlu memiliki kepekaan untuk mengikuti kecenderungan dan perkembangan yang terjadi serta menentukan peluang peluang dan ancaman yang timbul

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan identifikasi beberapa faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi agribisnis. Analisis ini di dasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknes*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan kebijakan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi saat ini hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis SWOT (istiqomah, 2018)

Analisi SWOT membantu menggabungkan berbagai tren lingkungan (kesempatan dan Ancaman) dengan kemampuan internal yang dimiliki petani. Analisis SWOT mengidentifikasi lingkungan dengan sangat teliti, selain itu pada saat yang sama analisis SWOT mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki petani tersebut. Analisis SWOT bertujuan menganalisa resiko dengan menilai kekuatan dan kelemahan agribisnis bawang merah berkaitan peluang dan ancaman yang dihadapi petani (Pitaloka 2020).

Adapun faktor-faktor internal dan eksternal dalam strategi pengembangan agribisnis bawang merah yaitu:

Faktor internal

1. *Strengths* (S) atau disebut dengan analisis kekuatan

Adalah suatu kondisi internal yang menjadi pendorong keberhasilan petani meraih posisi unggul dan menghadapi persaingan. Yang harus dilakukan dalam analisis ini adalah setiap petani harus bisa menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan dibandingkan dengan para pesaingnya.

2. *Weaknes* (W) atau disebut dengan analisis kelemahan

Adalah suatu kondisi internal yang menghambat keberhasilan petani untuk mencapai tujuannya. Weaknes merupakan sebuah cara yang menganalisis kelemahan petani yang menjadi kendala serius dalam kemajuan suatu pertanian. Misalnya jika petani tersebut terdapat kendala dalam pemasaran yang kurang baik, maka petani harus meneliti kekurangan-kekurangan yang dimiliki yang berhubungan dengan sektor pemasaran.

3. *Opportunities* (O) atau disebut dengan analisis peluang

Adalah suatu kondisi eksternal yang menjadi pendorong keberhasilan petani dan dapat memberikan peluang berkembangnya pertanian dimasa depan. Opportunity adalah sebuah alat analisa yang gunanya untuk mencari sebuah peluang ataupun trobosan yang memungkinkan petani bisa berkembang di masa sekarang ataupun dimasa yang akan datang.

4. *Threats* (T) atau disebut sebagai analisis ancaman

Adalah suatu kondisi eksternal yang menghambat keberhasilan pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan. Threats merupakan sebuah alat analisa yang digunakan untuk menghadapi berbagai macam faktor lingkungan yang tidak menguntungkan pada petani yang dapat menyebabkan kemunduran. Jika tidak segera di atasi maka ancaman tersebut akan menjadi penghalang bagi suatu usaha yang bersangkutan baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Penelitian terdahulu

Hasil penelitian Maringgi (2010) Dengan judul “ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOMODITAS SAYURANDI KABUPATEN POSO “ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor strategis eksternal (peluang tantangan) dan internal (kekuatan kelemahan) mempengaruhi pengembangan agribisnis komoditas sayuran di Kabupaten Poso serta apa alternative strategis dan strategi prioritas yang layak diterapkan. Sarana produksi merupakan faktor yang sangat mendasar sebab efisiensi produksi, pencapaian tingkat produktivitas, kualitas produk dipengaruhi oleh ketersediaan sarana produksi yang dapat dijangkau oleh petani setiap saat dibutuhkan dan optimalisasi penggunaan. Untuk mencapai efisiensi input sarana produksi harus ada pengorganisasian dalam penerapan subsistem ini yaitu penerapan jumlah, waktu, tempat dan tepat biaya serta mutu. Petani memproduksi sendiri benih sayuran karena sulit memperoleh benih galur murni dan harganya yang mahal petani memperoleh benih bawang merah dan kentang dari perangkat benih di Lembah Palu dan Sulawesi Utara dengan harga berkisar Rp.28.000/kg untuk bawang merah dan kentang varietas granola seharga Rp.10.000/kg.

Menurut Hasil penelitian Hawami SN Dengan judul “ FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI BAWANG MERAH (*Allium ascalonium*) di KABUPATEN DEMAK “ Bawang merah merupakan salah satu komoditi pertanian yang sering digunakan dan dikonsumsi rumah tangga sebagai bumbu masakan, bawang merah dapat dikonsumsi secara langsung sebagai obat tradisional. Tanaman bawang merah termasuk tanaman komoditas agribisnis dan jenis tanaman hortikultura musiman yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Tanaman bawang merah termaksud tanaman berumbi atau spermatopyhta memiliki biji tunggal dan memiliki ciri akar serabut ada empat provinsi sentra yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat. Keempat provinsi sentra ini memberikan kontribusi sebesar 86,24% terhadap rata-rata produksi bawang merah Indonesia.

Menurut hasil penelitian Safitri dengan judul “ STRATEGI PENGEMBANGAN SISTEM AGRIBISNIS BERAS ORGANIK “ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara internal lahan padi organik, pengalaman bertani padi organik, produksi padi organik pelaksanaan tahapan pertanian organik, pencatatan kegiatan usaha tani, ketersediaan modal dan pendapatan merupakan faktor mempengaruhi sistem agribisnis beras organik. Secara eksternal faktor yang mempengaruhi adalah sarana produksi pertanian, ketersediaan mesin penggiling dan tempat penjemuran, mutu beras organik, jaringan pemasaran beras organik, permintaan beras organik, dukungan kelompok tani, dukungan pemerintah, dukungan lembaga swadaya masyarakat dan sarana irigasi. Dengan kondisi tersebut secara umum strategi pengembangan sistem agribisnis beras organik di desa Lubuk Bayas yang dapat

dilakukan adalah strategi *trund around* yaitu dengan mengatasi kelemahan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada .

Menurut hasil penelitian Sugiyanto dengan judul “ STRATEGI PENGEMBANGAN TANAMAN BAWANG MERAH BERBASIS AGRIBISNIS DI DESA DUWEL KECAMATAN KEDUNGADEM KABUPATEN BOJONEGORO” tujuan penelitian adalah (1) mengetahui hal-hal yang mempengaruhi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) sebagai upaya untuk mengembangkan tanaman bawang merah di daerah penelitian. (2) mengetahui strategi yang harus dilakukan dalam rangka untuk peningkatan produktivitas serta untuk mengembangkan tanaman bawang merah di daerah penelitian. Prospek usahatani bawang merah berpola agribisnis cukup cerah, bahkan dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah, bawang merah diharapkan menjadi komoditas unggulan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi dapat baru dari sektor pertanian. Pertumbuhan ekonomi dapat mendorong terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat. Disamping itu dengan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat juga akan memacu permintaan terhadap produk-produk pangan atau bahan baku yang sejenisnya semakin beragam.

Kerangka pemikiran

Bawang merah sebagai komoditi yang bernilai tinggi yang didukung kondisi alam yang dinilai potensial untuk budidaya bawang merah, mendorong pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang menjadikan bawang merah sebagai produk unggulan lokal. Potensi wilayah dan nilai komoditi yang tinggi perlu didukung konsep yang integratif antar stake holder yang terkait agar komoditi bawang merah dapat berkembang. Konsep tersebut berupa sistem agribisnis bawang merah. Sistem agribisnis terdiri dari

empat subsistem yaitu subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem produksi, subsistem pengolah pemasaran serta subsistem kelembagaan pendukung.

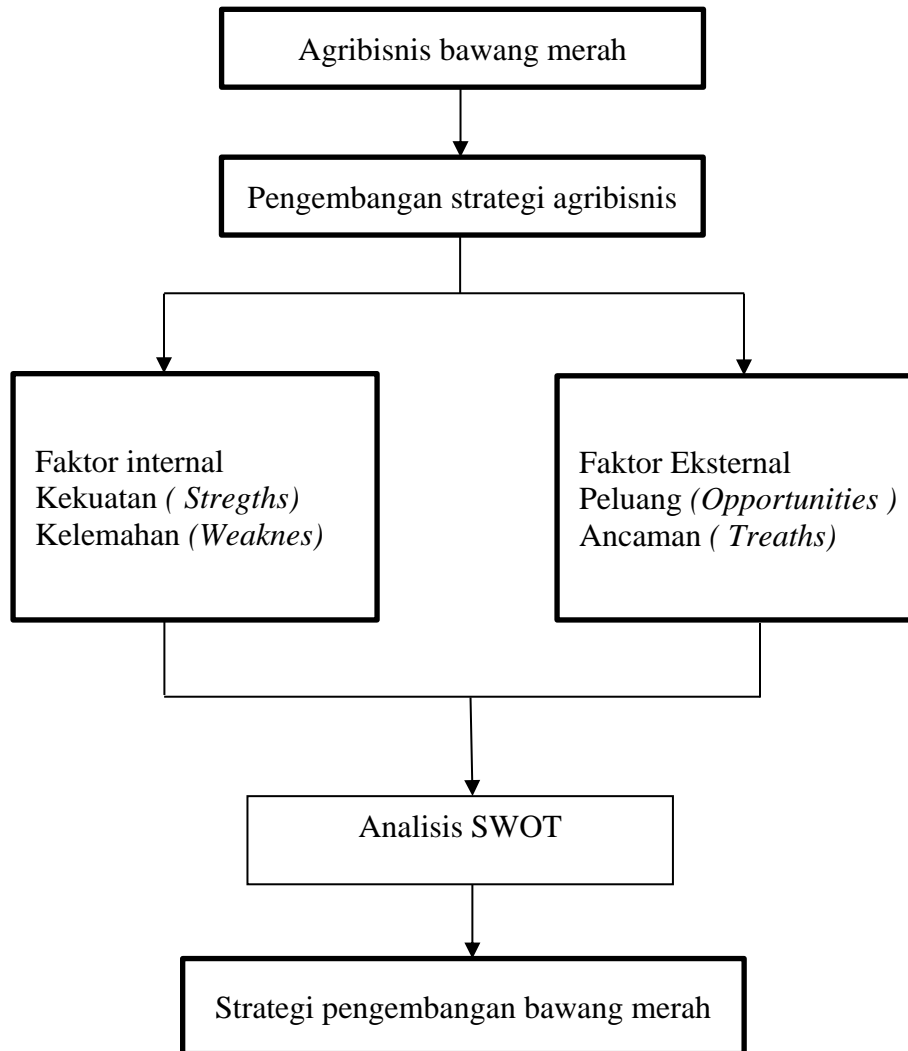
Pengembangan sistem agribisnis perlu diawali dengan identifikasi lingkungan internal maupun eksternal. Identifikasi tersebut perlu dilakukan untuk menentukan faktor-faktor yang dianggap berpotensi untuk terjadi dan mempengaruhi agribisnis bawang merah. Faktor internal dapat berupa kekuatan maupun kelemahan tergantung pada pengaruhnya terhadap agribisnis bawang merah. Faktor-faktor itu dapat berupa pemasaran, keuangan, produksi, SDM organisasi. Faktor eksternal dapat berupa peluang dan ancaman. Faktor-faktor eksternal sendiri terbagi atas lingkungan makro dan mikro. Faktor eksternal makro yang diamati adalah pemerintah, sosial budaya dan teknologi, sedangkan faktor eksternal mikro yang diamati adalah lingkungan alam.

Kekuatan dapat mendorong usaha untuk memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan dengan sebaik-baiknya atau dapat menghadapi ancaman dari lingkungan dengan kemampuan yang lebih tinggi sehingga dapat mempercepat pencapaian tujuan sebaliknya kelemahan usaha dapat menghambat peluang atau memperlemah usaha didalam menghadapi ancaman sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan.

Langkah selanjutnya adalah memasukan faktor-faktor internal dan eksternal tersebut kedalam matriks SWOT. Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks SWOT ini akan menghasilkan beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Aceh Tamiang. Dari beberapa

alternatif strategi tersebut perlu dilakukan penilaian dan evaluasi untuk memutuskan prioritas strategi yang dapat dilaksanakan.

Secara umum berikut adalah kerangka pemikiran masalah pada penelitian ini :



Gambar 1: Kerangka pemikiran strategi pengembangan tanamana bawang merah

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah telah di buat maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan salah satu dari jenis-jenis metode yang tujuannya untuk mengumpulkan informasi actual secara rinci yang melukiskan gejala (Sandu, 2015).

Metode penentuan lokasi penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu cara pengambilan daerah penelitian dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui dari daerah penelitian tersebut (Mukhsin, 2017) penggunaan metode ini dilakukan dengan dasar pertimbangan bahwa Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu desa yang terdapat usaha tani sebagai mata pencarian penduduk yang perlu untuk di kembangkan.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi penelitian adalah petani bawang merah di Kabupaten Aceh Tamiang Kecamatan Banda Mulia. Petani adalah orang yang berperan sebagai informan untuk memberikan keterangan tentang fakta/pendapat mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Keterangan terus di sampaikan dalam bentuk tulisan, yaitu ketika mengisi angket/lisan dan ketika menjawab wawancara. Metode penarikan sampel dilakukan secara sensus yaitu seluruh unit populasi dijadikan sampel penelitian, penggunaan ini berlaku karena populasi relative kecil yaitu berjumlah 20 petani (Putri 2017).

Metode pengambilan data

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data primer dan sekunder

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber yaitu tempat penelitian. Data primer didapat dengan cara survey dan wawancara dengan panduan pada kuisisioner, selaian dengan wawancara dengan menggunakan dokumen dengan cara observasi.
 - a) Observasi merupakan kegiatan peninjauan lokasi serta pendataan terhadap sampel penelitian yaitu petani bawang merah .
 - b) Kuisisioner adalah alat bantu yang digunakan untuk wawancara kepada sampel yaitu petani bawang merah untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya serta sebagai bukti bahwa petani bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini.
 - c) Wawancara merupakan kegiatan Tanya jawab antara peneliti dengan petani bawang merah dengan menggunakan kuisisioner atau daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya oleh peneliti sebagai bahan pengumpulan data.
 - d) Dokumentasi merupakan teknik pengamatan dengan cara pengambilan gambar atau foto dilapangan sebagai bukti bahan penelitian.
2. Data sekunder data yang diperoleh peneliti melalui informasi dari sumber lain seperti dokumen maupun internet yang merupakan data profil tempat penelitian, keadaan umum lokasi penelitian dan berbagai literature yang relevan dengan pembahasan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini banyak menggunakan data profil kecamatan, geografis dan jumlah penduduk.

Metode analisis data

Dalam menganalisis permasalahan pertama dengan menggunakan metode deskriptif untuk melihat bagaimana faktor internal dan eksternal agribisnis tanaman bawang merah. Setelah faktor-faktor internal dan eksternal sudah diidentifikasi, suatu tabel IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal dan eksternal tersebut dalam rangka kerangka *Strength – Weakness* dan *opportunities- Threats* caranya adalah:

- a. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan agribisnis bawang merah dalam kolom 1.
- b. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategi agribisnis bawang merah. (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00)
- c. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi suatu agribisnis bawang merah. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata – rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya. Contohnya, jika kelemahan agribisnis bawang merah besar sekali dibandingkan dengan rata – rata industri, nilainya adalah 1, sedangkan jika kelemahan agribisnis bawang merah di bawah rata – rata industri, nilainya adalah 4. Pemberian nilai rating

untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Misalnya, jika nilai ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 1. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya.

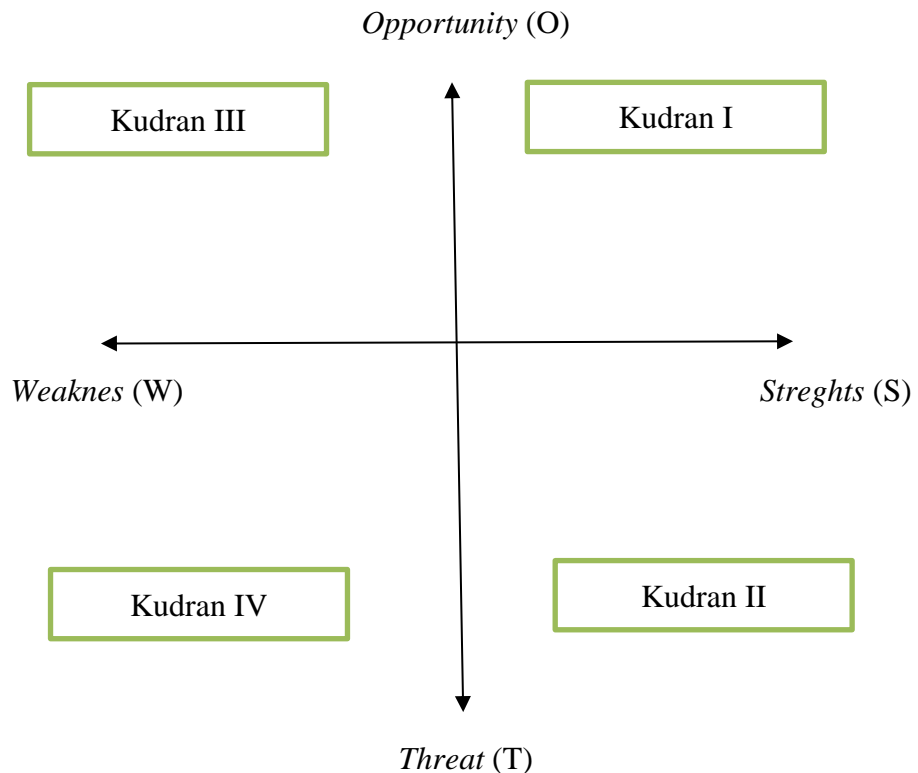
- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing – masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (outstanding) sampai dengan 1,0 (poor).
- e. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor – faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan agribisnis bawang merah ini dengan pertanian lainnya dalam kelompok industri yang sama.

Tabel 1. IFAS dan EFAS (*Internal And Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*)

Faktor internal strategi	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING
Kekuatan			
Kelemahan			
Total			1,00

Untuk menyelesaikan Rumusan masalah kedua tentang pengembangan agribisnis bawang merah dilakukan dengan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunities, Threat*) dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara

sistematis untuk merumuskan strategi suatu usaha (Strategi SO, ST, WO, dan WT). Analisis ini didasarkan terhadap logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenght*) dan peluang (*opprtunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*).



Gambar 2 : Diagram analisis SWOT

Dari Gambar 2. Diatas dapat diketahui bagaimana Matriks Kuadran SWOT yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kuadran I (positif, positif)

Ini merupakan situasi yang menguntungkan agrisnis bawang merah tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

2. Kuadran II (positif, negatif)

Meskipun menghadapi berbagai ancaman, agribisnis bawang merah ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

3. Kuadran III (negatif, positif)

Petani menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi ini yaitu meminimalkan masalah internal agribisnis bawang merah sehingga dapat merebut pasar yang lebih baik.

4. Kuadran VI (negatif, negatif)

Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, petani tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Fokus strategi yaitu melakukan tindakan penyelamatan agar terlepas dari kerugian yang lebih besar (defensive)

Table 2 : Matriks SWOT

Faktor-faktor internal (IFAS)	Kekuatan (S) Daftarkan 5-10 faktor-faktor internal	Kelemahan (W) Daftarkan 5-10 faktor-faktor eksternal
Faktor-faktor eksternal (EFAS)		
Peluang (O) Daftarkan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal	Strategi (SO) Ciptakan strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Ciptakan strategi disini yang memsfsstksn peluang mengatasi ancaman
Ancaman (T) Daftarkan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi (ST) Buat strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) Buat strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti 2014

1. Strategi SO (*stregthss opportunities strategies*) strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran petani yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar mungkin.
2. Strategi ST (*strengts threaths strategies*) strategi ini dibuat berdsararkan bagaimana petani menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO (*weaknesses opportunities strategies*) strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan yang ada .
4. Strategi WT (*weaknesses threaths strategies*) strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang dimiliki petani serta menghindari ancaman yang ada.

Defenisi dan batasan operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Petani bawang merah adalah petani yang mengusahakan serta dapat penghasilan dari usaha tani bawang merah.
2. Agribisnis merupakan salah satu kesatuan sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling terkait .
3. Strategi adalah tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan pengembangan agribisnis dengan cara memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada memperkecil kelemahan dan ancaman dengan cara memanfaatkan kekuatan dan peluang tersebut, sehingga tujuan dapat tercapai dengan hasil yang maksimal
4. Strategi pengembangan agribisnis bawang merah hal-hal yang dapat digunakan untuk meningkatkan agribisnis bawang merah.
5. Analisis SWOT adalah identifikasi dalam berbagai faktor yang secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi petani dan didasarkan pada suatu hubungan atau interaksi diantara unsure-unsur internal yaitu, kekuatan serta kelemahan, unsur-unsur eksternal yaitu peluang serta ancaman.
6. Analisis lingkungan merupakan suatu proses yang digunakan perencana strategi untuk memantau sektor lingkungan dalam menentukan peluang dan ancaman agribisnis bawang merah.

Batasan Operasional

1. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Aceh Tamiang Kecamatan Banda Mulia.

2. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 petani bawang merah yang terdapat di Kabupaten Aceh Tamiang Kecamatan Banda Mulia.
3. Penelitian dilakukan pada tahun 2021.

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Letak dan Luas Daerah

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang. Secara geografis dan administratif Kabupaten Banda Mulia merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Aceh Tamiang dan memiliki luas Wilayah sekitar 827 Ha.

Kecamatan Banda Mulia merupakan Kecamatan yang berada di Kabputen Aceh Tamiang yang merupakan hasil dari pemekaran dari Kecamatan Bendahara. Kecamatan Banda Mulia beribukota Telaga Meuku. Letak geografisnya berada pada 04°43' 32,00" - 05°06'57,00" LU sampai dengan 96°41'28,00 - 97°39'34,00" BT dengan luas wilayah 48,27 km. Suhu udara berkisar antara 26° C - 30° C dengan ketinggian 200 - 700 m diatas permukaan laut. Kecamatan Banda Mulia terdiri dari dua kemukiman yaitu kemukiman telaga meuku dan kemukiman telaga meuku dua yang terdiri dari 10 kampung dan 39 dusun adpun batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan selat malaka.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bendahara.
- c. Sebelah Selatan berbatsan dengan Kecamatan Bendahara.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Manyak Payed.

Sebagian besar lahan yang ada di Kecamatan Banda Mulia dimanfaatkan untuk pertanian dan pemukiman. Pemanfaatan lahan di Kecamatan Banda Mulia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pemanfaatan Lahan di Kecamatan Banda Mulia

No	Peruntukan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Persawahan	1.681	44,29
2	Perladangan	601	15,11
3	Perkebunan	750	18,86
4	Perumahan	658	16,55
5	Kolam	210	5,28
6	Secara Umum	78	1,96
Jumlah		3.975	100

Sumber : Kantor Camat, 2022

Dari tabel diatas dapat dilihat penggunaan lahan terbesar adalah lahan areal persawahan yaitu sebesar 1.681 Ha dari total luas pertanian dalam perkembangan Kecamatan Banda Mulia mengalami kemajuan hal ini dapat dilihat dari pembangunan yang dilaksanakan di desa tersebut.

Lahan pertanian sawah mengarah pada jenis varietas Padi, jagung, bawang merah dan tanaman sayuran lainnya. Selaian sebagai pertanian, lahan diperuntukan sebagai pemukiman dengan pola linear mengikuti jalan dan adanya sarana prasarana yang tersedia untuk melengkapi dan menunjang aktivitas masyarakat di Kecamatan tersebut. Sedangkan lahan perairan mengarah kepada komoditi ikan lele.

Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk di Kecamatan Banda Mulia yang keseluruhannya adalah warga Indonesia asli sampek akhir tahun 2020 tercatat sebanyak 7.854 jiwa. Sebagian besar penduduk terdapat pada rentan usia antara 17-59 tahun. Distribusi penduduk menurut umur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Penduduk berdasarkan Umur

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	4.365	55,5
2	Perempuan	3.489	44,42
Total		7.854	100

Sumber : Kantor Camat, 2022

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Banda Mulia berjumlah 12.816 dari jumlah tersebut mayoritas adalah laki-laki 6.566 sisanya 6.250 perempuan.

Distribusi penduduk menurut tingkat pendidikan

Pendidikan menurut suatu hal yang sangat penting dimana dengan adanya pendidikan yang pernah di tempuh oleh seorang secara langsung akan mempengaruhi pola pikir dan pengetahuannya. Dalam hal ini pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal penduduk Kecamatan Banda Mulia mempunyai tingkat pendidikan yang beragam mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi atau sarjana agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Distribusi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak/Belum Sekolah	2.154	27,42
2	Belum Tamat SD/Sederajat	1.975	25,14
3	Tamat SD/Sederajat	1.455	18,52
4	SMP	995	12,66
5	SMA	1.253	15,95
6	S1	22	0,28
Total		7.854	100

Sumber : Kantor Camat, 2022

Dari tabel diatas dapat dilihat dari jumlah keseluruhan, jumlah yang tidak/belum sekolah lebih banyak yaitu sebanyak 2.154 orang atau 27,42% dan terendah adalah strata I yaitu 22 orang atau 0,28%.

Karakteristik Responden

Responden yang di pilih untuk strategi pengembangan agribisnis bawang merah dalam penelitian ini di ambil dari beberapa Desa di Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang. Identitas petani responden yang menggambarkan keadaan atau kondisi dan status petani, identitas yang di uraikan dalam pembahasan berikut ini dapat memberikan informasi dari berbagai aspek situasi yang diyakini memiliki hubungan antara kareteristik petani dan kemampuan petani dalam strategi pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang.

Informasi mengenai identitas petani responden sangat penting. Berbagai aspek karateristik tersebut dapat dilihat dari segi umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman bertani bawang merah.

Umur Responden

Usia sangat mempengaruhi terutama kemampuan fisik dan pola pikir, petani yang lebih muda cenderung lebih menghindari resiko dari pada petani yang lebih tua. Tingkat umur merupakan salah satu faktor penentu bagi petani yang melakukan usaha tani bawang merah. Umur juga akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk belajar, mrmahami, menerima daan mengadopsi suatu inovasi, serta meningkatkan

produktivitas kerja. Berdasarkan hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa usia responden adalah 23-50 tahun.

Tabel 6. Jumlah responden menurut umur dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase %
1	23-29	4	20
2	30-36	7	35
3	37-40	4	20
4	41-48	2	10
5	49-53	2	10
6	54-60	1	5
Total		20	100

Sumber : Data primer Diolah, 2022

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang banyak di Kecamatan Banda Mulia adalah usia 30-36 tahun 7 orang sedangkan jumlah yang paling sedikit berada di kelompok 54-60 tahun hanya 1 orang sehingga umur menemukan suatu titik tolak ukur menyerap dan bertindak secara cepat dan produktif.

Tingkat pendidikan responden

Tingkat pendidikan juga sangat mempengaruhi struktur pengolahan bawang merah di Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan petani untuk mengembangkan usahanya, terutama dalam merepakan strategi untuk mencapai tingkat produksi yang optimal. Semakin tinggi pendidikan formal yang diterima respondem semakin tinggi tingkat kesadaran informan terhadap strategi. Tabel tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Jumlah responden terhadap tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	4	20
2	SD	2	10
3	SMP	5	25
4	SMA	8	40
5	S1	1	5
Total		20	100

Sumber : Data primer Diolah, 2022

Tabel menunjukan bahwa jumlah responden yang tidak tamat SD 4 orang atau 20%, tamat sekolah dasar (SD) 2 orang atau 10%, dan 5 atau 25% orang tamat SMP tamat SLTA sebanyak 8 orang atau 40% sedangkan satu orang SI atau 5%. Sebagian besar responden menurut tingkat pendidikan adalah lulusan SLTA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor – faktor Internal dan Eksternal Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah

1. Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang akan dihadapi dalam pengembangan agribisnis tanaman bawang merah di kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Faktor- faktor Internal Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang

Kekuatan	Kelemahan
1. ketersediaan lahan	1. Kurangnya pemahaman petani tentang budidaya
2. ketersediaan bibit	2. Modal Petani
3. ketersediaan tenaga kerja	3. Posisi Tawar

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Tabel 7 terlihat bahwa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam pengembangan bawang merah di Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang yaitu :

a. Kekuatan

1. Ketersediaan Lahan

Kepemilikan akan lahan yang di gunakan petani untuk membudidayakan tanaman bawang merah merupakan lahan milik pribadi yang tidak di sewa. Potensi sumber daya alam yang terdapat pada lahan di kecamatan Banda Mulia ini sangat cocok untuk usaha tani bawang merah, kondisi tanah yang subur dapat mengoptimalkan

tanaman bawang merah tumbuh dengan optimal dan dapat menghasilkan hasil panen yang sesuai bagi para petani karena sebagian lahan yang terdapat di Kecamatan Banda Mulia di gunakan sebagai lahan pertanian yang memiliki sumber daya alam yang cukup memadai. Luas lahan tertinggi yang dimiliki petani yaitu rata-rata 1 Ha sedangkan luas lahan terendah yang dimiliki petani 0,2 Ha yang di gunakan petani untuk melakukan kegiatan usahatani bawang merah di Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang.

2. Ketersediaan Benih

Para petani di daerah penelitian menggunakan bibit umbi varietas brebes dan nganjuk. Harga benihvarietas brebes yaitu 50.000/kg dan harga benih varietas nganjuk 55.000/kg. Tetapi para petani lebih dominan menanam bawang merah menggunakan umbi dengan varietas brebes dan nganjuk dikarenakan lebih cepat masa panen dan dinilai lebih mudah pengerjaannya . para petani mendapatkan benih tanaman bawang merah dengan mudah dikarenakan ada petani di daerah penelitian ini yang menyediakan benih hasil penangkaran sendiri sehingga petani dengan mudah mendapatkan nya dan tidak perlu keluar dari kecamatan untuk mendapatkan benih tersebut dan juga ada bantuan benih yang di berikan pemerintah sehingga petani memiliki kemudahan untuk mendapatkan benih.

3. Ketersediaan tenaga kerja

Tenaga kerja di bedakan menjadi dua, yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam usaha tani karena merupakan penunjang terhadap keberlangsungan usaha tani

itu sendiri. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kegiatan usahatani yaitu persiapan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit dan pemanenan. Rata-rata distribusi tenaga kerja pada usaha tani bawang merah adalahh /musim dimana jenis kegiatannya meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan dan pemanenan. Dalam proses pengupahan tenaga kerja biasanya tenaga kerja di upah dengan sistem borongan. Di Kecamatan Banda Mulia, Kecamatan Aceh Tamiang tersedia banyak tenaga kerja dalam bidang pertanian khususnya pada pengembangan bawang merah dengan mulai kerja dari jam 07.00 – 16.00 WIB. Ketersediaan tenaga kerja mudah di dapatkan petani dikarenakan di daerah kecamatan Banda Mulia mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani sehingga itu sangat mudah bagi petani untuk mendapatkan tenaga kerja. Petani di daerah penelitian ini kebanyakan menggunakan tenaga kerja keluarga sehingga mereka tidak terlalalu banyak untuk mengeluarkan modal untuk usaha tani bawang merah .

b. Kelemahan

1. Kurangnya Pemahaman Petani Tentang Budidaya Bawang Merah

Petani bawang merah di Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang belum banyak mengetahui tentang bagaimana budidaya bawang merah yang berkualitas dan mampu bersaing di pasar atau dengan kata lain petani bawang merah membutuhkan penyuluhan/sosialisasi untuk memahami budidaya bawang merah sehingga mampu menghasilkan bawang merah yang berkualitas dan dapat bersaing di pasar. Teknik budidaya yang di gunakan umumnya sama dengan fasilitas usaha tani lainnya yang tergolong sederhana dan penggunaan alat manual dinilai lebih banyak

menhabiskan waktu dan membutuhkan banyak tenaga kerja di bandingkan dengan pengerjaan dengan fasilitas modern yang dapat mempermudah pengerjaan usaha tani bawang merah. Kurangnya pemahaman petani mengatasi adanya serangan hama dan penyakit seperti fusarium cara mengatasi petani masih menggunakan cara yang sederhana yaitu petani hanya menyiram tanaman bawang mereka untuk mencegah terjadinya pengembunan pada batang dan daun bawang merah kurangnya pemahaman petani tentang budidaya tanaman bawang merah membuat petani hanya mengetahui cara sederhana untuk membudidayakan tanaman bawang merah.

2. Modal Petani

Di daerah penelitian usahatani bawang merah sudah berjalan dua tahun belakangan ini untuk pembudidayaan bawang merah ini para petani masih banyak memerlukan evaluasi lebih lanjut guna mengembangkan dan memajukan usaha yang lebih berprospek kedepannya. Untuk menjalankan pengembangan agribisnis bawang merah di daerah penelitian para petani umumnya menggunakan modal sendiri dan pinjaman ijon dari tengkulak. Modal awal yang digunakan untuk memulai membudidayakan tanaman bawang merah di peroleh dari dana pribadi yang dikumpulkan dari hasil pekerjaan mereka sebelumnya serta untuk melanjutkan usaha tani bawang merah tersebut petani memperoleh modal dari hasil penjualan hasil panen bawang merah yang mereka budidayakan sebelumnya yang kemudian di gunakan untuk merintis usaha budidaya tanaman bawang merah tersebut. Dimana modal yang dibutuhkan petani bawang merah di Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang dalam melakukan kegiatan ushatani sebanyak Rp 10.000.000 – 25.000.000/Ha.

3. Posisi Tawar

Subsistem pemasaran hasil bawang merah menjadi tolak ukur terhadap tingkat penerimaan dari kegiatan usahatani yang dijalankan. Dalam hal ini, kedudukan atau posisi tawar petani bawang merah cenderung masih tergolong lemah. Petani di Kecamatan Banda Mulia menjual hasil panen bawang merah ke tengkulak. Petani menerima bayaran berupa uang tunai yang secara langsung dibayar pada saat transaksi. Harga jual dominan ditentukan oleh tengkulak. Harga jual petani kepada tengkulak dinilai lebih rendah dengan harga 20.000/kg sedangkan harga yang ditetapkan oleh Dinas perindustrian dan perkembangan Aceh Tamiang seharga 24.800/kg. Posisi tawar petani yang lemah dapat disebabkan oleh kurangnya atau terbatasnya akses petani terhadap informasi harga bagi produk yang akan dipasarkan. Selain itu sifat pasar yang oligopsoni semakin melemahkan petani untuk bernegosiasi. Petani terpaksa harus segera menjual bawang merah miliknya karena didorong atas kebutuhan rumah tangga atau membayar hutang dan membiayai usahatani selanjutnya membuat posisi tawar petani semakin lemah.

2. Analisis Faktor Eksternal

Analisis lingkungan eksternal perusahaan berkaitan dengan keadaan luar perusahaan yang berpengaruh terhadap kegiatan di perusahaan. Identifikasi terhadap faktor-faktor eksternal sangat dibutuhkan karena merupakan keadaan yang tidak dapat dikembalikan secara langsung. Faktor eksternal menggambarkan peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan. Berikut penjelasan lingkungan eksternal yang terdapat pada usaha pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang :

Tabel 9. Faktor – faktor Eksternal Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang

Peluang	Ancaman
1. Permintaan bawang merah	1. Adanya tengkulak
2. Dukungan Pemerintah	2. Harga Jual yang tidak stabil

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Tabel 8 menunjukkan bahwa peluang dan ancaman yang dimiliki dalam pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang yaitu :

a. Peluang

1. Permintaan Bawang Merah

Di Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang permintaan bawang merah cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Permintaan ditingkat Kecamatan Banda Mulia terpenuhi sesuai dengan produksi dalam kecamatan bahkan produksi bawang merah tersebut hingga menyebar keluar kecamatan. Hal ini karena bawang merah merupakan kebutuhan pokok manusia yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, banyaknya kebutuhan bawang merah akan bawang merah dan permintaan bawang merah semakin meningkat dapat meyakinkan petani bawang merah di Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang untuk tetap mengembangkan usahatani bawang merah karena mempunyai banyak manfaat dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga petani bawang merah di Kecamatan Banda Mulia usahatani bawang merah layak untuk dikembangkan dan merupakan komoditas unggulan.

2. Dukungan Pemerintah

Peran pemerintah khususnya dalam permodalan petani sangatlah penting, dimana pemerintah memberikan berbagai bantuan seperti subsidi pupuk, bantuan bibit unggul dan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Hal ini diharapkan dapat membantu para petani yang memiliki keterbatasan terhadap modal. Akan tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan adalah sulitnya para petani mendapatkan bantuan kredit tersebut karena pihak bank meminta jaminan dari para petani, sedangkan tidak memiliki agunan. Hal inilah yang menyebabkan susah nya permodalan bagi petani. Pemerintah sudah memberikan bantuan berupa alat mesin pertanian, bibit, pupuk, dan pestisida. Selain itu pemerintah juga telah melakukan berbagai program bantuan bagi petani diantaranya yaitu perbaikan jalan. Petani bawang merah mengharapkan pembangunan jaringan informasi yaitu, prediksi pasokan dan harga bawang merah.

b. Ancaman

1. Harga Jual yang Tidak Stabil

Petani tidak memiliki kemampuan untuk menentukan harga bawang merah. Penentuan harga yang tidak menguntungkan menjadi kelemahan bagi peningkatan pendapatan petani bawang merah. Harga jual bawang merah dikatakan tidak stabil dikarenakan perbedaan harga yang dijual hasil petani ke tengkulak seharga Rp 20.000/kg sedangkan harga jual yang ditetapkan pemerintah Rp 24.800/kg. Ketidakstabilan harga dapat di sebabkan oleh kondisi pasar dengan adanya panen raya bawang merah sehingga penawaran lebih tinggi dari pada permintaan di pasar, selanjutnya ketidakstabilan harga juga disebabkan kurangnya informasi pasar yang di terima petani sehingga menempatkan petani pada tingkat harga yang rendah. Kondisi

iklim juga menyebabkan harga tidak stabil diterima petani karena tingkat curah hujan yang tinggi menyebabkan hasil panen bawang merah kurang bagus dan pada akhirnya harga jual menjadi murah.

2. Adanya Tengkulak

Petani di Kecamatan Banda Mulia menjual hasil panen bawang merah ke tengkulak. Dalam hal ini petani dapat menerima harga rendah dan tidak memiliki informasi mengenai harga pasar. Petani terpaksa menjual hasil panen bawang merah kepada tengkulak karena sudah terikat baik dalam permodalan, tengkulak memberikan ijon kepada petani tidak dikenai sistem bunga dan dan persyaratan tertentu membuat petani mudah mengakses modal dari tengkulak. Selain itu tempat tengkulak dekat dengan sawah dan tengkulak mampu membeli seluruh hasil panennya, sehingga petani menerima harga berapa pun yang ditetapkan oleh tengkulak.

Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah

Untuk merumuskan strategi pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Banda Mulia dengan menggunakan analisis SWOT. Penjelasan tahapan perumusan strategi pengembangan agribisnis bawang merah sebagai berikut :

1. Analisis SWOT

Analisis SWOT sebagai dasar penentuan strategi pengembangan agribisnis bawang merah. Penilaian analisis SWOT berdasarkan faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dalam proses penyusunan tabel IFE dan EFAS terlebih dahulu dilakukan pembobotan masing-masing variable. Dalam menentukan bobat dari *critical*

success factor tadi dengan skala yang lebih tinggi bagi yang berprestasi tinggi dan begitu pula sebaliknya.jumlah seluruh bobot harus 1,00. Nilai bobot dicari dan dihitung berdasarkan rata-rata industrinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 10. Matriks Faktor Internal dan Eksternal

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Kekuatan :			
1. Ketersediaan lahan	0,21	3,2	0,67
2. Ketersediaan bibit			
3. Ketersediaan tenaga kerja	0,22	3,35	0,74
	0,19	3,05	0,58
Subtotal	0,62	9,6	1,99
Kelemahan			
1. Kurangnya pemahaman petani tentang budidaya	0,12	1,9	0,23
2. Modal petani	0,13	2	0,26
3. Posisi tawar	0,13	2,05	0,27
Subtotal	0,38	5,95	0,76
Total	1,00	15,55	2,75
Faktor Eksternal			
Peluang			
1. Permintaan bawang merah	0,33	3,35	1,12
2. Dukungan pemerintah	0,30	3	0,9
Subtotal	0,63	6,35	2,02
Ancaman			
1. Adanya tengkulak			
2. Harga jual yang tidak stabil	0,19	1,85	0,35
	0,18	1,75	0,32
Subtotal	0,37	3,6	0,67
Total	1,00	9,95	2,69

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa faktor internal dengan skor tertinggi adalah ketersediaan bibit dengan nilai skor 0,74 yang merupakan kekuatan pada

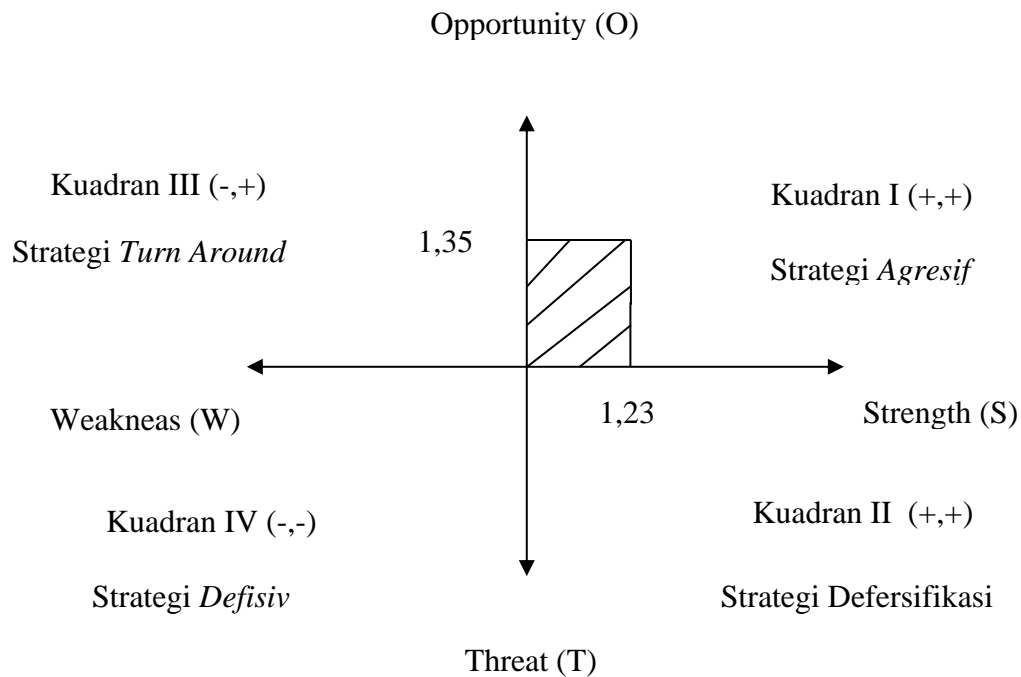
pengembangan agribisnis bawang merah. Kemudian kelemahan dengan skor tertinggi adalah harga jual yang tidak stabil dengan nilai skor 0,27. Sedangkan pada faktor eksternal pada peluang dengan skor tertinggi adalah permintaan bawang merah dengan nilai skor 1,12. Dan skor tertinggi pada ancaman terdapat pada adanya tengkulak dengan nilai skor 0,35.

Apabila matriks evaluasi faktor internal digabungkan dengan matriks evaluasi faktor eksternal, maka dapat diketahui posisi strategi pengembangan agribisnis bawang merah. Posisi strategi pengembangan agribisnis dianalisis menggunakan matriks posisi sehingga akan menghasilkan titik koordinat (x,y). nilai x merupakan selisih faktor internal (kekuatan- kelemahan) dan nilai y merupakan selisih faktor eksternal (peluang- ancaman). Dari hasil analisis tabel 9 matriks faktor internal mempunyai total dengan skor 2,75 dan pada faktor eksternal mempunyai total nilai skor 2,69. Selanjutnya nilai total skor dari masing-masing faktor dapat dirinci sebagai berikut :

$$\text{Kekuatan} - \text{Kelemahan} = 1,99 - 0,76 = 1,23$$

$$\text{Peluang} - \text{Ancaman} = 2,02 - 0,67 = 1,35$$

Maka diketahui nilai dari kekuatan diatas nilai kelemahan dengan selisih 1,23 (nilai x) dan nilai peluang diatas nilai ancaman dengan selisih 1,35 (nilai y). posisi koordinat gabungan matriks evaluasi faktor internal dan eksternal ini dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 3. Diagram Analisis SWOT

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui posisi strategi pengembangan agribisnis bawang merah terletak pada kuadran I. Kuadran I merupakan kuadran yang dibatasi oleh sumbu x dan sumbu y yang keduanya bertanda positif dan alternative strategi yang dianjurkan adalah strategi agresif yaitu strategi SO (*Strenght-Opportunity*), dimana kuadran ini mempunyai posisi yang paling menguntungkan karena kekuatan yang dimiliki dalam pengembangan agribisnis bawang merah dimungkinkan untuk memanfaatkan peluang yang ada dalam mengembangkannya. Pada strategi SO dengan memanfaatkan permintaan bawang merah untuk meningkatkan produksi, memanfaatkan dukungan pemerintah agar petani menerima bantuan benih yang berkualitas, memanfaatkan harga input rata-rata dan ketersediaan input dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi bawang merah dan memanfaatkan

dukungan pemerintah dalam menyalurkan modal untuk memperluas lahan usahatani bawang merah .

Formulasi Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah

Berdasarkan hasil identifikasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*), maka dapat disusun matriks SWOT. Formulasi matriks SWOT akan memberikan empat alternatif strategi utama diantaranya strategi *strength-opportunities* (S-O), strategi *strength-threat*(S-T), strategi *weakness-opportunities* (W-O) dan strategi *weakness-threat* (W-T). Analisis strategi pengembangan yang dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis bawang merah. Formulasi strategi dengan menggunakan matriks SWOT dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 11. Analisis SWOT Pengembangan Agribisnis Bawang Merah

Faktor Internal	Kekuatan (S) 1. Ketersediaan 2. LahanKetersediaan Bibit 3. Ketersediaan tenaga kerja	Kelemahan (W) 1. Kurangnya Pemahaman Petani tentang Budidaya Bawang Merah 2. Modal Petani 3. Posisi Tawar
Faktor Eksternal		
Peluang (O) 1. Permintaan Bawang Merah 2. Dukungan Pemerintah	Strategi S-O 1. Memanfaatkan permintaan bawang merah untuk meningkatkan produksi bawang merah 2. Memanfaatkan dukungan pemerintah agar petani memperoleh bantuan benih yang berkualitas 3. Memanfaatkan dukungan pemerintah dalam menyalurkan modal untuk memperluas lahan usahatani bawang merah	Strategi W-O 1. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk menambah pengetahuan dalam usaha agribisnis bawang merah dan batuan modal petani 2. Memanfaatkan permintaan bawang merah dalam meningkatkan modal petani 3. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk mempertahankan posisi tawar petani
Ancaman (T) 1. Adanya Tengkulak 2. Harga Jual yang tidak Stabil	Strategi S-T 1. Memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia agar membantu petani dalam menjual hasil panennya langsung ke pedagang besar untuk meminimalisir ketergantungan adanya tengkulak 2. Memanfaatkan ketersediaan bibit dalam meningkatkan kualitas dan daya saing bawang merah untuk dapat mempertahankan harga jual yang tidak stabil	Strategi W-T 1. Meningkatkan modal petani untuk dapat meminimalisir ketergantungan adanya tengkulak 2. Meningkatkan penguasaan petani terhadap budidaya bawang merah dan informasi pasar untuk mempertahankan harga jual yang tidak stabil

Berdasarkan tabel di atas terdapat alternative-alternatif strategi yang dapat dirumuskan berdasarkan analisis SWOT tersebut. Untuk lebih jelasnya rekomendasi strategi pengembangan agribisnis bawang merah sebagai berikut :

1. Strategi S-O (*Strengths – Opportunities*)

Strategi S-O adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk dapat meraih peluang yang ada guna memaksimalkan keuntungan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Kekuatan yang menjadi pertimbangan dalam analisis strategi S-O adalah ketersediaan lahan, ketersediaan bibit dan ketersediaan tenaga kerja. Sementara peluang yang dapat dimanfaatkan adalah permintaan bawang merah, harga input rata-rata dan ketersediaan input dan dukungan pemerintah. Strategi S-O yang dirumuskan dalam matriks SWOT untuk pengembangan agribisnis bawang merah dengan memanfaatkan permintaan bawang merah untuk meningkatkan produksi, memanfaatkan dukungan pemerintah agar petani menerima bantuan benih yang berkualitas dan memanfaatkan dukungan pemerintah dalam menyalurkan modal untuk memperluas lahan usahatani bawang merah .

2. Strategi W-O (*Weakness – Opportunities*)

Strategi W-O bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan agribisnis bawang merah adalah permintaan bawang merah, harga input rata-rata dan ketersediaan input dan dukungan pemerintah. Kelemahan yang perlu diatasi adalah kurangnya pemahaman petani tentang budidaya bawang merah, modal petani dan posisi tawar. Strategi W-O yang dirumuskan dalam analisis SWOT adalah memanfaatkan dukungan pemerintah untuk menambah pengetahuan pengembangan agribisnis bawang merah dan bantuan modal petani, memanfaatkan permintaan bawang merah dalam meningkatkan modal petani, memanfaatkan harga input rata-rata

dan ketersediaan input agar petani lebih efektif dalam penggunaan input, dan memanfaatkan dukungan pemerintah untuk mempertahankan posisi tawar petani.

3. Strategi S-T (*Strengths – Threats*)

Strategi S-T adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal pengembangan agribisnis bawang merah untuk menghindari ancaman atau mengurangi ancaman eksternal. Kekuatan yang digunakan dalam perumusan strategi S-T adalah ketersediaan lahan, ketersediaan dan ketersediaan tenaga kerja. Ancaman yang perlu dihadapi dalam pengembangan agribisnis bawang merah yaitu adanya tengkulak dan harga jual yang tidak stabil. Strategi S-T yang dirumuskan dalam analisis SWOT adalah memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia agar membantu petani untuk menjual hasil panennya langsung ke pedagang besar untuk meminimalisir ketergantungan adanya tengkulak dan memanfaatkan ketersediaan bibit dalam meningkatkan kualitas dan daya saing bawang merah untuk dapat mempertahankan harga jual yang tidak stabil.

4. Strategi W-T (*Weakness – Threats*)

Strategi W-T merupakan strategi meminimalisir kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghadapi ancaman yang akan dihadapi. Kelemahan yang harus diatasi dalam pengembangan agribisnis bawang merah yaitu kurangnya pemahaman petani tentang budidaya bawang merah, modal petani dan harga jual yang tidak stabil. Ancaman yang harus dihadapi dalam pengembangan agribisnis bawang merah adalah adanya tengkulak dan harga jual yang tidak stabil. Strategi W-T yang dirumuskan dalam analisis SWOT adalah meningkatkan modal petani untuk dapat meminimalisir ketergantungan adanya tengkulak dan meningkatkan penguasaan petani terhadap budidaya bawang merah dan informasi pasar untuk mempertahankan harga

jual yang tidak stabil. Peran tengkulak pada pemasaran bawang merah selain memberikan ancaman kepada petani tetapi juga sebagai peluang untuk petani dengan memberikan modal di awal kepada petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Faktor internal dalam pengembangan agribisnis bawang merah yaitu kekuatan yaitu ketersediaan lahan, ketersediaan bibit dan ketersediaan tenaga kerja. Sementara kelemahan meliputi kurangnya pemahaman petani tentang budidaya bawang merah, modal petani dan harga jual yang tidak stabil. Faktor eksternal meliputi peluang yaitu permintaan bawang merah, dan dukungan pemerintah. Serta ancaman yang harus dihadapi meliputi adanya tengkulak dan posisi tawar
2. Strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan agribisnis bawang merah berdasarkan perumusan analisis SWOT sebagai berikut :
 - Strategi S-O yang dirumuskan dalam matriks SWOT untuk pengembangan agribisnis bawang merah dengan memanfaatkan permintaan bawang merah untuk meningkatkan produksi, memanfaatkan dukungan pemerintah agar petani mendapatkan bantuan benih yang berkualitas memanfaatkan harga input rata-rata dan ketersediaan input dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi bawang merah dan memanfaatkan dukungan pemerintah dalam menyalurkan modal untuk memperluas lahan usahatani bawang merah .
 - Strategi W-O yang dirumuskan dalam analisis SWOT adalah memanfaatkan dukungan pemerintah untuk menambah pengetahuan pengembangan agribisnis bawang merah dan bantuan modal petani, memanfaatkan permintaan bawang merah dalam meningkatkan modal petani dan memanfaatkan dukungan pemerintah untuk mempertahankan posisi tawar petani.

- Strategi S-T yang dirumuskan dalam analisis SWOT adalah memanfaatkan ketersediaan tenaga kerja yang tersedia agar membantu petani dalam menjual hasil panennya langsung ke pedagang besar untuk meminimalisir adanya tengkulak dan memanfaatkan ketersediaan bibit dalam meningkatkan kualitas dan daya saing bawang merah untuk dapat mempertahankan harga jual yang tidak stabil.
- Strategi W-T yang dirumuskan dalam analisis SWOT adalah meningkatkan modal petani untuk dapat meminimalisir ketergantungan adanya tengkulak dan meningkatkan penguasaan petani terhadap budidaya bawang merah dan informasi pasar untuk mempertahankan harga jual yang tidak stabil. Peran tengkulak pada pemasaran bawang merah selain memberikan ancaman kepada petani tetapi juga sebagai peluang untuk petani dengan memberikan modal di awal kepada petani.

Saran

1. Kepada petani agar kiranya meningkatkan kualitas dan kuantitas bawang merah melalui beberapa strategi agar dapat bersaing di daerah lain dan negara lain
2. Kepada pemerintah agar kiranya selalu memberikan kebijakan kepada petani agar mampu mewujudkan pertanian yang berbasis internasional dan juga hasil pertanian mampu bersaing di daerah atau di negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Awami, S. N. K. Sa'diyah, dan E. Subekti. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah (*Allium Ascalonium* l) Di Kabupaten Demak. *AgriFo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 3(2).
- Balitbang. 2006. Prospek dan arah pengembangan Agribisnis Bawang Merah. *Balitbangtan*, 9(3), 1.
- Dewi, M. K., dan I. KS. utrisna. 2016. Impor bawang merah, tingkat produksi, harga, dan konsumsi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(1), 139–149.
- Firdaus, Muhammad. 2010. Manajemen Agribisnis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hunger, J.D dan Wheelen. 2004. *Stratrgic Manajemen And businepolicy*. 9 thn edition person.
- Igirisa, I. 2011. Faktor-Faktor Yang Menentukan Keberhasilan Dalam Kebijakan Pengembangan Usaha Tani di Kabupaten Gorontalo. *Fakultas Ekonomi and Bisnis Universitas Negeri Gorontalo*.
- Istiqomah, I. dan Andriyanto, I. 2018. Analisis SWOT dalam Pengembangan Bisnis (Studi pada Sentra Jenang di Desa Kaliputu Kudus). *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 5(2), 363.
- Kiloes, A. M. N Hardiyanto, A. Sulsityaningrum, dan Anwarudin Syah, M. J. 2019. Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kabupaten Solok (Shallot Agribusiness Development Strategy in Solok Regency). *Jurnal Hortikultura*, 28(2), 269.
- Lubis, fadli akbar. 2021. *strategi pengembangan agribisnis cabai merah* (163).
- Maringgi, amossius R. andi baso. (n.d.). *Analisis strategi pengembangan agribisnis komoditas sayurandi kabupaten poso*.
- Mohamad, M., Alam, M. N., & Rauf, R. A. 2016. Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung di Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Agroland*, 23(1), 40–49.
- Mukhsin, R. Mappigau, P. dan Tenriawaru, A. N. 2017. Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Tubuh Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pengolahan Hasil pertanian di Kota Makassar. *jurnal analisis*, 6(2), 188-193.
- Pahan, I. 2012. Panduan lengkap kelapa Sawit, Manajemen Agribisnis dari Hulu Ke Hilir. Penebar Swadaya Jakarta.
- Pitaloka, D. S. dan T. S. Aji. 2020. Analisis SWOT Pada Prospek Gadai Emas iB Barokah Bank Jatim Cabang Syariah Surabaya. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 263.

- Putri, C. C. dan Udayana, I. 2017. Pengaruh Desain Dan Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Melalui Kepuasan Pembelian Laptop Asus. *Manajemen Dewantara*, 1(1), 110–122.
- Safitri, S. A., Chalil, D. dan Emalisa. 2014. Strategi Pengembangan Sistem Agribisnis Beras Organik. *Jurnal USU*, 5(1), 1–10. STRATEGI PENGEMBANGAN SISTEM AGRIBISNIS BERAS ORGANIK (Studi Kasus : Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)
- Saragih, B. 2010. *paradigma baru pembangunan ekonomi berbasis pertanian* (R. Pambudy Frans BM).
- Sandu siyoto, skm., M.Kes dan M. Ali Sodik, M. 2015. *dasar metodologi penelitian* (Ayup (ed.). literasi media publishing.
- Simangunsong, nova lina. (1967). respon pertumbuhan dan produksi bawang merah h (*Allium ascalonicum L.*) pada Konsentrasi Air Kelapa dan Lama Perendaman Umbi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5(1), 5–24..
- Sugiyanto. 2014. *Strategi Pengembangan Tanaman Bawang Merah Berbasis Agribisnis Di Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro*. 1–11.
- Tambunan, W. Sipayung, R., dan Sitepu, F. 2014. Pertumbuhan Dan Produksi Bawang Merah (*Allium Ascalonicum L.*) Dengan Pemberian Pupuk Hayati Pada Berbagai Media Tanam. *Jurnal Agroekoteknologi Universitas Sumatera Utara*, 2(2), 98922.
- Yogatama, I. 2019. Jurnal Teori Produksi. *Teori Produksi*, 2, 3–8.

Lampiran 1. Karakteristik Responden

No	Nama Sampel	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan
1	Yusuf	23	S1
2	Ibrahim	29	SMA
3	Karim	32	SMA
4	Sopian	30	SMP
5	Umi	33	SMA
6	Teguh	27	SMA
7	Surya	31	SMP
8	Ikkal	28	SMA
9	Nurul	33	SMA
10	Budi	30	SMA
11	Siti	36	SMA
12	Talep	37	SMP
13	Irham	40	Tidak Tamat SD
14	Jumini	38	SMP
15	Suwardi	39	SMP
16	Salman	41	SD
17	Zainudin	53	Tidak Tamat SD
18	Slamet	48	SD
19	Bakri	49	Tidak Tamat SD
20	Ruli	55	Tidak Tamat SD

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Lampiran 2. Luas Lahan Petani

No	Nama Sampel	Luas Lahan (Ha)
1	Yusuf	0,28
2	Ibrahim	0,16
3	Karim	0,08
4	Sopian	0,2
5	Umi	0,12
6	Teguh	0,2
7	Surya	0,24
8	Ikbal	0,28
9	Nurul	0,2
10	Budi	0,16
11	Siti	0,12
12	Talep	0,08
13	Irham	0,24
14	Jumini	0,12
15	Suwardi	0,08
16	Salman	0,04
17	Zainudin	0,2
18	Slamet	0,28
19	Bakri	0,24
20	Ruli	0,2

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Lampiran 3. Harga Bibit dan Jumlah Kebutuhannya

No	Nama Sampel	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/kg)	
			Brebes	Nganjuk
1	Yusuf	285		50.000
2	Ibrahim	160	55.000	
3	Karim	130		50.000
4	Sopian	250	55.000	
5	Umi	155		50.000
6	Teguh	240	55.000	
7	Surya	280	55.000	
8	Iqbal	260		50.000
9	Nurul	210		50.000
10	Budi	130	55.000	
11	Siti	150	55.000	
12	Talep	120		50.000
13	Irham	240	55.000	
14	Jumini	180		50.000
15	Suwardi	120	55.000	
16	Salman	100		50.000
17	Zainudin	210		50.000
18	Slamet	250	55.000	
19	Bakri	220		50.000
20	Ruli	240		50.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Lampiran 4. Modal Petani Bawang Merah

No	Nama Sampel	Modal (Rp)
1	Yusuf	25.000.000
2	Ibrahim	15.000.000
3	Karim	10.000.000
4	Sopian	18.000.000
5	Umi	12.000.000
6	Teguh	20.000.000
7	Surya	26.000.000
8	Ikbal	18.000.000
9	Nurul	16.000.000
10	Budi	12.000.000
11	Siti	15.000.000
12	Talep	10.000.000
13	Irham	20.000.000
14	Jumini	16.000.000
15	Suwardi	13.000.000
16	Salman	10.000.000
17	Zainudin	16.000.000
18	Slamet	20.000.000
19	Bakri	16.000.000
20	Ruli	18.000.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Lampiran 5. Harga Bawang Merah Ditingkat Tengkulak

Bulan	Harga (Rp/Kg)
April	17.000
Mei	18.000
Juni	30.000
Juli	19.000
Agustus	16.000
Jumlah	100.000
Rata-rata	20.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Lampiran 6. Daftar Harga

Bulan	Harga (Rp/Kg)
April	22.000
Mei	23.000
Juni	35.000
Juli	24.000
Agustus	20.000
Jumlah	124.000
Rata-rata	24.800

Sumber : Disperindag Aceh Tamiang, 2022

Lampiran 7. Penggunaan Tenaga Kerja

No	Nama Sampel	Jumlah Tenaga Kerja
1	Yusuf	8
2	Ibrahim	6
3	Karim	5
4	Sopian	6
5	Umi	4
6	Teguh	7
7	Surya	6
8	Ikbal	9
9	Nurul	5
10	Budi	5
11	Siti	4
12	Talep	4
13	Irham	7
14	Jumini	5
15	Suwardi	4
16	Salman	5
17	Zainudin	4
18	Slamet	6
19	Bakri	5
20	Ruli	5

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Lampiran 8. Produksi bawang merah

No	Nama Sampel	Produksi (Ton/Ha)
1	Yusuf	1.700
2	Ibrahim	1.600
3	Karim	1.200
4	Sopian	1.800
5	Umi	1.400
6	Teguh	1.600
7	Surya	1.800
8	Ikbal	1.500
9	Nurul	1.300
10	Budi	1.100
11	Siti	1.100
12	Talep	1.000
13	Irham	1.600
14	Jumini	1.200
15	Suwardi	800
16	Salman	1.500
17	Zainudin	1.400
18	Slamet	1.800
19	Bakri	1.500
20	Ruli	1.600

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Lampiran 9. Permintaan Bawang Merah

Tahun	Permintaan (Kg)
2017	19.598
2018	18.647
2019	20.991
2020	21.996
2021	22.795

Sumber : Dinas Pertanian Aceh Tamiang, 2022

Lampiran 10. Konsumsi Bawang Merah

Tahun	Konsumsi (kg/kapita/tahun)
2017	2,97
2018	2,93
2019	3,05
2020	3,08
2021	3,18

Sumber : Dinas Pertanian Aceh Tamiang, 2022

Lampiran 1. Jawaban Responden

		PERNYATAAN														
		KEKUATAN				KELEMAHAN				PELUANG				ANCAMAN		
No	Nama Responden	1	2	3	Nilai	1	2	3	Nilai	1	2	3	Nilai	1	2	Nilai
1	Yusuf	4	3	3	10	2	2	1	5	3	3	3	9	2	1	3
2	Ibrahim	3	4	3	10	1	1	2	4	4	2	2	10	2	2	4
3	Karim	3	4	3	10	2	2	2	6	4	3	3	10	1	2	3
4	Sopian	4	3	2	9	2	2	3	7	3	3	3	10	2	1	3
5	Umi	3	3	3	9	1	2	4	7	2	3	3	8	3	2	5
6	Teguh	3	3	3	9	1	3	2	6	4	4	4	11	2	1	3
7	Surya	3	4	2	9	3	2	1	6	3	3	3	9	2	2	4
8	Ikbal	3	4	3	10	2	1	2	5	3	3	3	10	1	2	3
9	Nurul	4	4	3	11	3	3	2	8	3	3	3	9	1	2	3
10	Budi	3	3	4	10	4	3	3	10	4	3	3	10	2	1	3
11	Siti	3	3	3	9	1	2	2	5	3	3	3	10	2	3	5
12	Talep	3	3	4	10	2	2	1	5	3	4	4	10	3	2	5
13	Irham	3	3	4	10	2	4	2	7	3	2	2	8	1	2	3
14	Jumini	3	3	3	9	1	1	3	5	3	3	3	10	2	1	3
15	Suwardi	4	3	3	10	3	2	2	7	4	3	3	10	3	2	5
16	Salman	3	4	3	10	1	1	2	4	3	2	2	8	1	1	2
17	Zainudin	3	3	3	9	2	2	1	5	4	3	3	10	2	2	4
18	Slamet	3	4	3	10	2	1	3	6	3	4	4	10	3	2	5
19	Bakri	3	3	3	9	2	2	1	5	4	3	3	10	1	2	3
20	Ruli	3	3	3	9	1	2	2	5	4	3	3	10	1	2	3

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Lampiran 12. Hasil Perhitungan Rating pada Faktor Internal dan Eksternal

Strategi Internal & Eksternal	Faktor-faktor Strategi Internal & Eksternal	Responden																				Jumlah	Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
Strenght	S1	Ketersediaan lahan	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	64	3,2
	S2	Ketersediaan bibit	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	67	3,35
	S3	Ketersediaan tenaga kerja	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	61	3,05
Weaknes	W1	Kurangnya pemahaman petani tentang budidaya	2	1	2	2	1	1	3	2	3	4	1	2	2	1	3	1	2	2	1	38	1,9
	W2	Modal petani	2	1	2	2	2	3	2	1	3	3	2	2	4	1	2	1	2	1	2	40	2
	W3	Posisi Tawar	1	2	2	3	4	2	1	2	2	3	2	1	2	3	2	2	1	3	1	41	2,05
Oportunity	O1	Permintaan bawang merah	3	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	67	3,35
	O2	Dukungan pemerintah	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	4	3	60	3
Threats	T1	Adanya tengkulak	2	2	1	2	3	2	2	1	1	2	2	3	1	2	3	1	2	3	1	37	1,85
	T2	Harga jual yang tidak stabil	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	3	2	2	1	2	1	2	2	2	35	1,75

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Lampiran 13. Perhitungan Bobot IFE dan EFE

1. Perhitungan bobot IFE

- Perhitungan jumlah untuk faktor kekuatan pada No. 1(S1) didapat dari total jawaban 20 responden yaitu :

$$4+3+3+4+3+3+3+3+4+3+3+3+3+3+4+3+3+3+3+3 = 64$$

- Total IFE didapat dari total jumlah jawaban responden dari faktor kekuatan dan kelemahan perhitungan sebagai berikut :

$$64+67+61+38+40+41 = 311$$

- Perhitungan bobot untuk faktor kekuatan pada no 1 (S1) didapat dari total jumlah jawaban 20 responden dibagi dengan total IFE perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Bobot} = \frac{64}{311} = 0,21$$

Untuk total bobot IFE harus sama dengan 1,00

2. Perhitungan bobot EFE

- Perhitungan jumlah untuk faktor peluang pada No. 1(O1) didapat dari total jawaban 20 responden yaitu :

$$3+4+4+3+2+4+3+3+3+4+3+3+3+3+4+3+4+3+4+4 = 67$$

- Total EFE didapat dari total jumlah jawaban responden dari faktor peluang dan ancaman perhitungan sebagai berikut :

$$67+65+60+37+35 = 264$$

- Perhitungan bobot untuk faktor peluang pada no 1 (O1) didapat dari total jumlah jawaban 20 responden dibagi dengan total EFE perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Bobot} = \frac{67}{264} = 0,25$$

Untuk total bobot EFE harus sama dengan 1,00

Lampiran 14. Matriks Faktor Internal dan Eksternal

Faktor Internal	<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Ketersediaan Lahan 5. Ketersediaan Bibit 6. Ketersediaan tenaga kerja 	<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Kurangnya Pemahaman Petani tentang Budidaya Bawang Merah 5. Modal Petani 6. Posisi Tawar
Faktor Eksternal		
<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Permintaan Bawang Merah 4. Dukungan Pemerintah 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Memanfaatkan permintaan bawang merah untuk meningkatkan produksi bawang merah 5. Memanfaatkan dukungan pemerintah agar petani memperoleh bantuan benih yang berkualitas 6. Memanfaatkan dukungan pemerintah dalam menyalurkan modal untuk memperluas lahan usahatani bawang merah 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk menambah pengetahuan dalam usaha agribisnis bawang merah dan batuan modal petani 5. Memanfaatkan permintaan bawang merah dalam meningkatkan modal petani 6. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk mempertahankan posisi tawar petani
<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Adanya Tengkulak 4. Harga Jual yang tidak Stabil 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia agar membantu petani dalam menjual hasil panennya langsung ke pedagang besar untuk meminimalisir ketergantungan adanya tengkulak 4. Memanfaatkan ketersediaan bibit dalam meningkatkan kualitas dan daya saing bawang merah untuk dapat mempertahankan harga jual yang tidak stabil 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Meningkatkan modal petani untuk dapat meminimalisir ketergantungan adanya tengkulak 4. Meningkatkan penguasaan petani terhadap budidaya bawang merah dan informasi pasar untuk mempertahankan harga jual yang tidak stabil

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Lampiran 15. Kuesioner Penelitian

KUISIONER PENELITIAN

PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BAWANG MERAH KECAMATAN

BANDA MULIA KABUPATEN ACEH TAMIANG

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Terimakasih atas partisipasi Bapak/Ibu untuk menjadi salah satu responden dalam pengisian kuesioner ini merupakan bahan data penelitian oleh :

Nama : Artia Yunita

Npm : 1704300018

Fakultas : Pertanian

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir yang sedang saya lakukan di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian (S.P) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, maka saya melakukan penelitian.

Adapun salah satu untuk mendapatkan data adalah dengan menyebarkan kuisisioner kepada responden. Oleh karena itu saya mengharapkan Bapak/Ibu untuk dapat mengisi kuisisioner ini sebagai bahan data saya yang digunakan untuk penelitian. Atas kesediaan waktu dan kerjasamanya, sayau capkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

**PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BAWANG MERAH KECAMATAN
BANDA MULIA KABUPATEN ACEH TAMIANG**

Hari/Tanggal :

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur : tahun
3. Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan
4. Pekerjaan :
5. Pendidikan terakhir : SD () ; SMP () ; SMA () ; D-3 () ; S-1 ()
6. Alamat :
7. Jumlah tanggungan :

B. Pertanyaan produksi

1. Status lahan yang bapak/ibu gunakan?
 - a. Lahan pribadi
 - b. Sewa
2. Sejak kapan tanaman bawang merah yang bapak/ibu miliki di kembangkan/ di tanam pertama kali ?
Jawab :.....
3. Berapa tahun pengalaman kerja bapak/ibu dalam sahatahi bawang merah ?
Jawab :.....
4. Bibit/benih yang bapak/ibu gunakan berasal dari mana ?

Jawab :.....

5. Berapa harga bibit/benih yang bapak/ibu beli ?

Jawab :Rp...../kg

6. Berapa jumlah bibit/benih yang bapak/ibu pergunakan selama satu kali produksi ?

Jawab :.....

7. Apakah bapak/ibu menggunakan pupuk dalam membudidayakan bawang merah ?

a. Iya

Alasannya :.....

b. Tidak

Alasannya :.....

8. Apakah bapak/ibu menggunakan pestisida (obat-obatan) dalam membudidayakan tanaman bawang merah ?

a. Ya

Alasannya :.....

b. Tidak

Alasannya :.....

9. Berapa banyak produksi bawang merah yang bapak/ibu hasilkan permusim panen ?

Jawab :.....

C. Pertanyaan Potensi sumber daya alam

1. Bagaimana iklim di Kecamatan Banda Mulia ?

Jawab :.....

2. Apakah iklim berpengaruh terhadap budidaya tanaman bawang merah ?

Jawab :.....

3. Apakah pernah terjadi gagal panen yang di sebabkan oleh hujan/kemarau panjang ?

Jawab :.....

D. Modal

1. Modal awal membudidayakan tanaman bawang merah

- a. Sendiri
- b. Pinjaman
- c. Lainnya...

2. Apakah bapak/ibu mengalami kesulitan dalam memperoleh modal untuk membudidayakan tanaman bawang merah ?

Jawab :.....

3. Apakah ada lembaga pemerintah yang memberikan pinjaman modal kepada bapak/ibu ?

Jawab :.....

E. Sarana produksi

1. Apakah jarak yang ditempuh untuk memperoleh sarana produksi dekat ?

Jawab :.....

2. Apakah harga sudah sesuai dengan kualitas sarana produksi ?

Jawab :.....

3. Apakah akses menuju ke lahan mudah ?

jawab :.....

F. Dukungan Pemerintah

1. Adakah program strategi promosi yang dilakukan pemerintah ?

Jawab :

2. Adakah sumbangan dana / infrastruktur yang di berikan pemerintah untuk mendukung pengembangan tanaman bawang merah ?

Jawab :.....

G. Perkembangan teknologi

1. Apakah sudah ada perkembangan teknologi untuk memperoleh bibit bawang merah yang unggul ?

Jawab :

2. Apakah sudah menggunakan sosial media sebagai sarana promosi ?

Jawab :.....

H. Serangan hama penyakit

1. Apakah serangan hama penyakit berpengaruh besar terhadap hasil panen bawang merah di Kecamatan Banda Mulia ?

Jawab :

2. Apakah ada kesulitan yang bapak/ibu lakukan dalam penanganan hama penyakit ?

Jawab :.....

I. Adanya pasar ekspor

1. Adakah permintaan ekspor ?

Jawab :.....

2. Apakah tanaman bawang merah di kecamatan Banda Mulia sudah mencapai pasar ekspor ?

Jawab :.....

J. Upah tenaga kerja

1. Berapa upah tenaga kerja untuk laki-laki ?

Jawab :.....

2. Berapa upah tenaga kerja untuk perempuan ?

Jawab :.....

Kuisisioner SWOT

1. Menurut bapak/ibu adakah kekuatan yang terdapat pada pengembangan tanaman bawang merah yang sedang bapak/ibu budidayakan sehingga dapat dibudidayakan pada seterusnya?

Jika terdapat kekuatan coba bapak/ibu rincikan secara jelas

Jawab :

a.

b.

c.

2. Apa saja kendala atau kelemahan yang bapak/ibu hadapi dalam pengembangan tanaman bawang merah?

Jawab :

- a.
- b.
- c.
- d.

3. Bagaimana cara bapak/ibu menghadapi kendala tersebut ?

Jawab :

- a.
- b.
- c.

4. Menurut bapak/ibu peluang dalam pengembangan bawang merah ini besar atau tidak?

- Jika besar apa saja peluang menurut bapak/ibu berikan alasannya

Jawab :

- a.
- b.
- c.

- Jika kecil berikan alasannya

- d.
- e.
- f.

5. Adakah ancaman yang bapak/ibu hadapi dalam proses pengembangan tanaman bawang merah ?

• Jika ada, apa saja ancaman yang pernah bapak/ibu hadapi

a.

b.

c.

6. Dari ancaman yang bapak/ibu sebutkan tadi mana yang paling berat menurut anda, kenapa? Berikan alasannya

a.

b.

c.

Analisis Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Petunjuk Pengisian :

1. Pilihlah salah satu jawaban yang tersedia dengan tanda (√) pada kolom yang tersedia.
2. Keterangan pilihan :
 - SS : Sangat Setuju (4)
 - S : Setuju (3)
 - TS : Tidak Setuju (2)
 - STS : Sangat Tidak Setuju (1)

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	ST	STS
Kekuatan (<i>Strenght</i>)				
1. Ketersediaan Lahan				
2. Ketersediaan Bibit				
3. Ketersediaan Tenaga Kerja				
Kelemahan (<i>Weakness</i>)				
1. Kurangnya pemahaman petani tentang budidaya bawang merah				
2. Modal Petani				
3. Posisi Tawar				

Analisis Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	ST	STS
Peluang (<i>Opportunities</i>)				
1. Permintaan bawang merah				
2. Dukungan Pemerintah				
Ancaman (<i>Threats</i>)				
1. Adanya Tengkulak				
2. Harga jual yang tidak stabil				

Pemberian nilai rating terhadap faktor internal dan eksternal pengembangan agribisnis bawang merah.

SWOT	Rating			
	Sangat Besar (SB)	Besar (B)	Kecil (K)	Sangat Kecil (SK)
Kekuatan dan Peluang	4	3	2	1
Kelemahan dan Ancaman	1	2	3	4

Menurut Bapak bagaimana faktor kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman mempengaruhi pengembangan agribisnis bawang merah

Strategi Internal & Eksternal		Faktor-faktor Strategi Internal & Eksternal	Rating			
			Sangat Besar (SB)	Besar (B)	Kecil (K)	Sangat Kecil (SK)
Strenght	S1	Ketersediaan lahan	4	3	2	1
	S2	Ketersediaan bibit				
	S3	Ketersediaan tenaga kerja				
Weaknes	W1	Kurangnya pemahaman petani tentang budidaya	1	2	3	4
	W2	Modal petani				
	W3	Posis Tawar				
Oportunity	O1	Permintaan bawang merah	4	3	2	1
	O2	Dukungan pemerintah				
Threats	T1	Adanya tengkulak	1	2	3	4
	T2	Harga Jual tidak Stabil				

Dokumentasi







